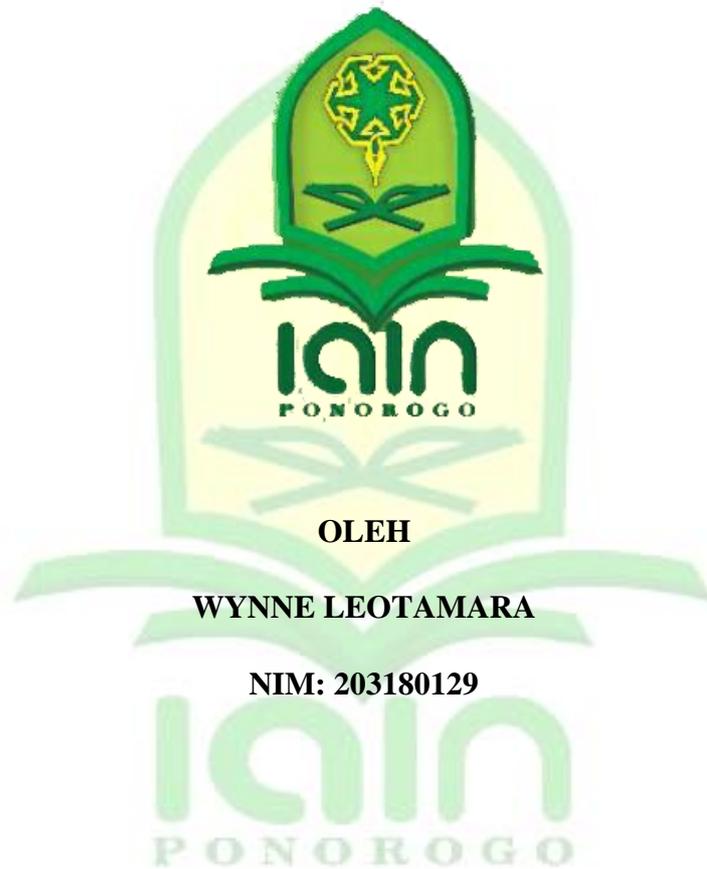


**PROBLEMATIKA NON LINGUISTIK
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS
PADA SISWA KELAS III SDN KINCANG 03 KABUPATEN MADIUN**

SKRIPSI



OLEH

WYNNE LEOTAMARA

NIM: 203180129

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2022

ABSTRAK

Leotamara, Wynne. 2022. *Problematika Non Linguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun*, **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing Ika Rusdiana, MA.

Kata Kunci: Problematika Non Linguistik, Motivasi Belajar Siswa, Konsentrasi Belajar Siswa, Pembelajaran Bahasa Inggris

Dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris dihadapkan pada beberapa problematika yang meliputi problematika linguistik dan non linguistik, seperti yang terjadi pada siswa kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun. Problematika non linguistik sendiri terdiri dari beberapa faktor yaitu faktor guru, metode, lingkungan, media serta siswa. Penelitian ini perlu untuk dikaji karena jika ingin tujuan pembelajaran Bahasa Inggris tercapai, maka harus memperbaiki faktor yang belum terpenuhi, salah satu faktor yang belum terpenuhi dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun yaitu pada faktor siswa aspek motivasi belajar dan aspek konsentrasi belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun (2) Untuk mendeskripsikan problematika motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun (3) Untuk mendeskripsikan problematika konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang peneliti gunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara triangulasi.

Hasil penelitian ini yaitu (1) Proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun yaitu perencanaan pembelajaran, guru menyusun RPP sebelum melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris, media pembelajaran yang digunakan guru yaitu alat peraga berupa gambar beserta tulisan serta *script* percakapan. Metode pembelajaran yang digunakan guru yaitu menirukan pertanyaan-pertanyaan dan respon pertanyaan. Pelaksanaan pembelajaran, guru melaksanakan proses pembelajaran Bahasa Inggris sesuai dengan RPP yang telah disusun, dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di kelas III terdapat tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti serta kegiatan penutup. Evaluasi hasil belajar siswa, guru menggunakan teknik evaluasi berupa tes yang meliputi tes tulis dan tes lisan. (2) Problematika motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun yaitu mudah putus asa, rendahnya minat siswa untuk mempelajari Bahasa Inggris, tidak bisa mempertahankan pendapatnya, kurang tekun dalam belajar Bahasa Inggris dan belum mandiri dalam mengerjakan tugas Bahasa Inggris. (3) Problematika konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun yaitu kurang adanya respon terhadap materi yang diberikan guru, kesulitan memahami materi pelajaran Bahasa Inggris, tidak memperhatikan penjelasan guru, kesulitan mengemukakan pendapatnya, kurangnya minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Inggris dan menunjukkan sikap bosan pada saat pembelajaran berlangsung.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Wynne Leotamara

NIM : 203180129

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Problematika Non Linguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris
Pada Siswa Kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Ika Rusdiana, MA.

NIP. 198612052015032002

Tanggal, 7 April 2022

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Liliq Susilowati, M.Pd
NIP. 1977111620080120171



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Wynne Leotamara
NIM : 203180129
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Problematika Non Linguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris
Pada Siswa Kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 24 Mei 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 30 Mei 2022

Ponorogo, 30 Mei 2022
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc. M.Ag
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Evi Muafiah, M.Ag ()
Penguji I : Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M.Pd ()
Penguji II : Ika Rusdiana, MA ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wynne Leotamara
NIM : 203180129
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi/Tesis : Problematika Non Linguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 9 Juni 2022

Penulis



Wynne Leotamara

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wynne Leotamara

NIM : 203180129

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Problematika Non Linguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris
Pada Siswa Kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 7 April 2022

Yang membuat pernyataan ini,



Wynne Leotamara

203180129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini kita berada pada abad ke-21, dimana berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat, hal ini di karenakan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah masuk ke dalam dunia pendidikan. Adanya suatu perkembangan teknologi informasi yang berkembang sangat pesat, dapat menjadi harapan baru untuk kemajuan suatu peradaban manusia atau bangsa.¹ Tuntutan agar dapat menguasai teknologi di era 4.0 sangat diperlukan dalam bidang apapun, begitu pula dengan manusianya yang dituntut harus memiliki kemampuan supaya tetap bisa mengikuti arus perkembangan zaman, salah satunya dengan mengembangkan kemampuan berbahasa inggris yang sangat berkaitan dengan penguasaan suatu teknologi.² Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kognitif, sosial dan emosional siswa, serta sebagai penunjang keberhasilan pada semua mata pelajaran, tidak hanya itu, bahasa juga memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia sebagai alat untuk berkomunikasi antar sesama manusia. Bahasa Inggris merupakan Bahasa Internasional yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi antar bangsa baik secara tertulis maupun lisan.³

Salah satu isi yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang diwujudkan oleh pemerintah dalam bentuk pendidikan atau sekolah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang sebagai upaya pendewasaan manusia melalui kegiatan pembelajaran dan pelatihan yang mencakup proses, cara dan perbuatan

¹ Deni Darmawan, *Pendidikan Teknologi Dan Informasi: Teori Dan Aplikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 27.

² I Gusti Ayu Agung Dian Susanthi, "Kendala Dalam Belajar Bahasa Inggris Dan Cara Mengatasinya," *Linguistic Community Services Journal 1*, 1, no. 2 (2021): 65.

³ Siswandi, "Proses Pembelajaran Bahasa Inggris Di SMP Negeri Pekanbaru Riau," *Suara Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains dan Humaniora*, 4, no. 2 (2018): 396.

mendidik.⁴ Di dalam pendidikan tentunya tidak akan lepas dari adanya proses pembelajaran. Menurut Mohammad dan Nurtain, pembelajaran merupakan interaksi antara guru dengan seorang atau lebih siswa guna mencapai tujuan kurikulum yang digunakan.⁵ Sedangkan menurut Chauhan dalam Sunhaji, pembelajaran merupakan upaya untuk memberikan bimbingan, arahan serta dorongan kepada siswa supaya terjadi proses pembelajaran.⁶ Pemerintah telah memperkenalkan Bahasa Inggris mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi, program tersebut berdasarkan kurikulum 1994 untuk sekolah dasar sesuai dengan kebijakan Depdikbud RI No. 0487/1992 BAB VIII, yang menyatakan bahwa jenjang sekolah dasar dapat menambah mata pelajaran di dalam kurikulum yang digunakan, asalkan pelajaran tersebut tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional yang diperkuat dengan adanya SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/U./1993 tanggal 25 Februari 1993 mengenai ditetapkannya program Bahasa Inggris sebagai pelajaran muatan lokal di sekolah dasar. Pembelajaran Bahasa Inggris di Negara Indonesia telah dilaksanakan sejak masa kemerdekaan Negara Indonesia, berbagai kurikulum dan juga metode telah dikembangkan dan dibentuk guna meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa inggris, namun demikian, hasilnya masih belum terlihat maksimal untuk membuat siswa dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan Bahasa Inggris.⁷ Adanya kenyataan bahwa setiap siswa pasti memiliki sebuah impian, seperti mimpi mendapatkan beasiswa untuk dapat bergabung ke universitas terbaik di dunia seperti Harvard University, Stanford University, Oxford University dan lain sebagainya, karena memiliki keterbatasan dalam berbahasa inggris, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam meraih mimpinya tersebut, agar dapat bergabung ke universitas ternama

⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

⁵ Mohammad Ansyar and Nurtain, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: Depdikbud Dirjendikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan tenaga kependidikan, 1991),10.

⁶ Sunhaji, "Konsep Manajemen Kelas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Kependidikan*, 2, no. 2 (2014): 33.

⁷ Rina Listia and Sirajjudin Kamal, "Kendala Pengajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar," *National Seminar Prosiding*, 2004, 245.

dunia, tentunya harus memiliki kemampuan berbahasa inggris. sehingga untuk menggapai impian tersebut para siswa harus mempersiapkan diri untuk menempuh pendidikan di luar negeri salah satunya adalah harus mempersiapkan kemampuan berbahasa inggris sebagai bahasa kedua.⁸ Berdasarkan data *English Proficiency Index* pada tahun 2021, Negara Indonesia memperoleh peringkat ke-80 dari 112 negara di dunia dalam kemampuan berbahasa inggris. Peringkat tersebut masih jauh di belakang Negara Malaysia, Filipina, Vietnam bahkan Singapura, padahal kemampuan berbahasa inggris tersebut akan sangat berdampak pada Sumber Daya Manusia (SDM) yang telah ditetapkan sebagai fokus pembangunan masa pemerintahan Presiden Joko Widodo pada periode ke-2 ini. Ketertinggalan Negara Indonesia oleh negara-negara lain di karenakan rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya Bahasa Inggris sebagai Bahasa Internasional.⁹

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah tentunya tidak selalu berjalan mulus, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa problematika atau hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris, problematika tersebut terdiri dari problematika linguistik dan problematika non linguistik. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Chuzaimah menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dihadapkan pada beberapa problematika, yang meliputi problematika linguistik dan problematika non linguistik.¹⁰ Menurut Mulkan, problematika linguistik dalam pembelajaran Bahasa Inggris merupakan problematika yang berkaitan dengan materi pelajaran Bahasa Inggris, sedangkan problematika non linguistik dalam pembelajaran Bahasa Inggris merupakan problematika yang tidak

⁸ Asty Amelinda Ismawan, "Mahir Berbahasa Inggris Pada Era Globalisasi," Artikel Berita, *Bantennews* (blog), June 27, 2020, <https://www.bantennews.co.id/mahir-berbahasa-inggris-pada-era-globalisasi/>, diakses 6 Februari 2022.

⁹ Liana Threestayanti, "EF: Kecakapan Bahasa Inggris Orang Indonesia Peringkat 80 Dari 112 Negara," Artikel Berita, *InfoKomputer* (blog), November 30, 2021, <https://infokomputer.grid.id/read?123020358/ef-kecakapan-bahasa-inggris-orang-indonesia-peringkat-80-dari-112-negara?page=all>, diakses 6 Februari 2022.

¹⁰ Chuzaimah, "Problematika Aspek-Aspek Non Linguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo" (Thesis, Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012), 6.

berkaitan secara langsung dengan materi pelajaran Bahasa Inggris, melainkan lebih berkaitan dengan proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris. Problematika non linguistik meliputi faktor:

1. Faktor Guru.
2. Faktor Metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa.
3. Faktor Lingkungan yang mendukung siswa.
4. Faktor Media Pembelajaran.
5. Faktor Siswa.¹¹

Sekolah atau lembaga pendidikan sebagai salah satu yang memiliki peran dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris dan memiliki tanggung jawab besar dalam mencetak generasi muda yang mampu bersaing di dunia internasional. Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya bahwa pembelajaran Bahasa Inggris sudah berlangsung cukup lama, namun sampai saat ini belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Maesaroh, dkk yang menyatakan bahwa pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas III SD Negeri Gebang Raya 1 Tangerang masih mengalami kesulitan dalam menghafal susunan huruf, menuliskan urutan huruf untuk membentuk suatu kata dan kesulitan untuk mengikuti materi pelajaran Bahasa Inggris yang lain sehingga motivasi belajarnya menurun dan kurang menunjukkan ketertarikan terhadap pelajaran Bahasa Inggris.¹² Keadaan seperti ini membuat para pakar bahasa dan pakar pendidikan melihat ada sesuatu yang salah di dalam sistem pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah yang selama ini dilaksanakan. Sekolah Dasar Negeri Kincang 03, yang terletak di Jl. Raya-Solo, Kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun, merupakan salah satu sekolah yang menerapkan mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal di Kabupaten Madiun. Namun dalam pelaksanaannya ternyata terdapat berbagai problematika linguistik

¹¹ M.R Mulkan, *Kita Dan Bahasa Inggris: Bahasa Inggris-Sosiolinguistik*, 1st ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 49.

¹² Siti Maesaroh, Agustinus Sirumapea, and Cokro Setiaji, "Pembelajaran Interaktif Pengenalan Hewan Menggunakan Bahasa Inggris Pada Siswa SD Kelas 3 Berbasis Android," *Jurnal Sisfotek Global*, 6, no. 1 (2016).

maupun problematika non linguistik, pernyataan tersebut berdasarkan hasil wawancara Atok selaku guru kelas sekaligus guru mata pelajaran bahasa Inggris di kelas III SDN Kincang 03, bahwa:

“Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di sini khususnya pada kelas III terdapat beberapa problematika linguistik dan non linguistik mbak, untuk problematika linguistiknya itu kebanyakan kesalahan pada pelafalan bunyi, kalau untuk problematika non linguistiknya itu banyak sekali faktornya ya mbak, namun kebanyakan dari faktor siswa seperti pada aspek gaya belajar siswa, latar belakang siswa, kemahiran siswa, dan yang masih terbilang rendah atau masih mengalami problematika itu motivasi belajar siswa serta konsentrasi siswa di dalam kelas pada saat pembelajaran khususnya pada pembelajaran Bahasa Inggris.”¹³

Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Chuzaimah, yang mengungkapkan bahwa aspek konsentrasi belajar merupakan faktor siswa dalam problematika non linguistik.¹⁴ Sedangkan menurut Cut Intan Meutia, dkk aspek motivasi belajar merupakan faktor siswa dalam problematika non linguistik. Dengan demikian, motivasi belajar dan konsentrasi belajar menjadi faktor siswa dalam problematika non linguistik dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun. Pemilihan kelas III dalam penelitian ini didasarkan pada data awal yang peneliti dapatkan melalui kegiatan wawancara bersama guru mata pelajaran Bahasa Inggris yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di kelas III masih mengalami problematika non linguistik yang kebanyakan dari faktor siswa aspek motivasi belajar dan konsentrasi belajar. Terdapat beberapa teori mengenai motivasi belajar, salah satunya yaitu teori psikoanalitik, menurut Freud dalam Sardiman A.M, tindakan setiap manusia ditekankan pada unsur kejiwaan yang terdapat dalam diri manusia, setiap tindakan seorang manusia, terjadi karena adanya unsur pribadi dalam diri manusia yaitu *id* dan *ego*, berdasarkan uraian arti serta teori psikoanalitik tersebut, terdapat beberapa indikator yang menunjukkan bahwa seorang manusia atau siswa memiliki motivasi yang tinggi, menurut Sardiman, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk

¹³ Bapak Atok, Hasil Wawancara Guru Kelas dan Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Kelas III, January 12, 2022.

¹⁴“Problematika Aspek-Aspek Non Linguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo”,124.

mengetahui seberapa tinggi motivasi belajar siswa, antara lain tekun, ulet atau tidak mudah putus asa, menunjukkan minat terhadap pelajaran, lebih senang mandiri, cepat bosan pada rutinitas dan bisa mempertahankan pendapatnya.¹⁵ Konsentrasi belajar merupakan suatu hal yang penting di setiap aspek kehidupan sehari-hari seseorang, kemampuan seorang pelajar dalam berkonsentrasi secara efektif dapat mempengaruhi keaktifannya dalam memperhatikan pelajaran dan mengerjakan tugas.¹⁶ Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Mei Prihatini, konsentrasi belajar merupakan suatu kemampuan untuk dapat memusatkan perhatian pada pembelajaran yang sedang berlangsung, pemusatan tersebut tertuju kepada isi dari bahan serta proses untuk memperolehnya.¹⁷ Menurut Slameto, berikut beberapa indikator konsentrasi belajar siswa, antara lain dapat menerima dan memperhatikan materi pelajaran, dapat merespon materi yang diberikan, terdapat respon anggota tubuh yang sesuai dengan intruksi guru, dapat menerapkan ilmu yang diperoleh, dapat menganalisis ilmu yang didapatkan, dapat mengemukakan pendapatnya, ilmu yang diperoleh dapat segera muncul ketika dibutuhkan, minat terhadap materi pelajaran yang dipelajari dan tidak bosan dengan proses pembelajaran yang berlangsung.¹⁸

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun yang hanya 30 menit per minggu juga menjadi kendala atau problematika non linguistik dalam pembelajaran Bahasa Inggris hal tersebut dikarenakan mata pelajaran Bahasa Inggris mulai menjadi mata pelajaran muatan lokal sejak adanya kurikulum 2013, keterbatasan waktu untuk belajar Bahasa Inggris juga dapat mengakibatkan keterbatasan siswa dalam penguasaan Bahasa Inggris, pernyataan tersebut berdasarkan hasil wawancara bersama M.

¹⁵ Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

¹⁶ Yarissumi, "Hubungan Antara Konsentrasi Belajar Peserta Didik Dengan Keaktifan Belajarnya Pada Bimbingan Belajar Bahasa Inggris Happy Course," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5, no. 2 (2017): 138.

¹⁷ Mei Prihantini Diyah Ikawati, "Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa KMS (Kartu Menuju Sejahtera) Menggunakan Konseling Kelompok Bagi Siswa," *Jurnal PSIKOPEDAGOGIA*, 5, no. 1 (2016): 160.

¹⁸ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).

Sholeh selaku waka kurikulum di SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun, sebagai berikut:

“Bahasa Inggris itu mulai diterapkan sebagai pelajaran muatan lokal di sini mulai tahun 2014 sampai sekarang ini mbak, seperti yang sudah kita ketahui bahwa pelajaran Bahasa Inggris mulai menjadi pelajaran muatan lokal itu sejak adanya kurikulum 2013. Waktu pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris mulai dari kelas 1-6 itu kurang lebih 30 menit mbak per minggu.”¹⁹

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sjafty, berdasarkan data yang diperoleh di lapangan hampir semua guru Bahasa Inggris menginginkan Bahasa Inggris masuk dalam kurikulum sehingga posisi Bahasa Inggris tidak sebagai pelajaran muatan lokal. Waktu pelaksanaan yang terbatas sangat disayangkan oleh beberapa guru karena masa usia 6-13 tahun merupakan masa perkembangan bahasa anak, dan anak mudah dalam menerima bahasa karena adanya pemisahan fungsi otak kiri dan otak kanan pada anak, sehingga juga sangat disayangkan jika masa-masa tersebut lewat begitu saja.²⁰

Dapat diketahui bahwa di dalam problematika non linguistik pada pembelajaran bahasa khususnya Bahasa Inggris terdiri dari beberapa faktor yaitu faktor guru, faktor metode pembelajaran, faktor lingkungan, faktor media pembelajaran dan faktor siswa. Menurut Mulkan, jika di dalam pembelajaran Bahasa Inggris belum mencapai tujuan yang dirumuskan, menandakan belum terpenuhinya salah satu atau beberapa faktor tersebut. Jika ingin tujuan pembelajaran Bahasa Inggris tercapai, maka harus memperbaiki faktor yang belum terpenuhi.²¹ Dengan demikian perhatian terhadap problematika non linguistik pada faktor siswa khususnya aspek motivasi belajar siswa serta konsentrasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris tersebut dirasa sangat penting, mengingat kita sekarang berada pada abad-21 dan berada di era 4.0 dimana berbagai macam teknologi yang canggih dan semakin berkembang sangat pesat. Penguasaan terhadap Bahasa Inggris dinilai menjadi salah satu kunci untuk dapat bersaing di dunia internasional serta mendapatkan kesempatan

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 01/W/16-II/2022

²⁰ Sjafty Nursiti Maili, “Bahasa Inggris Pada Sekolah Dasar : Mengapa Perlu Dan Mengapa Dipersoalkan,” *Judika: Jurnal Pendidikan UNSIKA*, 6, no. 1 (2018): 27.

²¹ M.R Mulkan, *Kita dan Bahasa Inggris...*, 21.

kerja yang lebih baik. Bahasa Inggris juga biasa disebut sebagai bahasa teknologi, dengan artian Bahasa Inggris dapat digunakan untuk mengoperasikan berbagai macam teknologi yang ada serta dapat digunakan untuk memperoleh informasi dari seluruh dunia melalui internet. Setelah mengetahui pentingnya penguasaan terhadap Bahasa Inggris pada semua jenjang khususnya pada jenjang sekolah dasar, problematika non linguistik pada faktor siswa khususnya aspek motivasi belajar dan konsentrasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun ini perlu untuk dikaji dan diteliti lebih mendalam supaya pembelajaran Bahasa Inggris di jenjang sekolah dasar khususnya di SDN Kincang 03 dapat mencapai tujuan yang diharapkan serta berjalan lebih baik untuk kedepannya.²²

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul “Problematika Non Linguistik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan dibatasi, mengingat waktu penelitian yang terbatas. Penelitian ini hanya akan fokus membahas mengenai problematika non linguistik pada faktor siswa yang meliputi aspek motivasi belajar siswa serta konsentrasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun?
2. Bagaimana problematika motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun?
3. Bagaimana problematika konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun?

²² Cut Intan Meutia, “Problematika Non Linguistik Siswa...”, 81-89.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas III SDN Kincang 03.
2. Untuk mendeskripsikan problematika motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03.
3. Untuk mendeskripsikan problematika konsentrasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan teori tentang problematika non linguistik dalam pembelajaran Bahasa Inggris khususnya aspek motivasi belajar dan konsentrasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan dan wawasan, bagi:

1. Bagi siswa, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa serta konsentrasi siswa pada saat proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris.
2. Bagi guru, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran serta bahan refleksi diri untuk menjadi pendidik yang lebih profesional dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris.
3. Bagi orangtua siswa, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi orang tua siswa agar dapat membantu untuk dapat meningkatkan motivasi serta konsentrasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah ilmu pengetahuan sebagai calon pendidik

mengenai problematika non linguistik aspek motivasi belajar dan konsentrasi belajar siswa khususnya pada pembelajaran Bahasa Inggris.

F. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama, pada bab ini berisi pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, pada bab ini peneliti menyajikan kajian teori yang sesuai dengan penelitian ini. Pada bab ini juga disajikan telaah hasil penelitian terdahulu sebagai bahan referensi perbandingan persamaan penelitian yang sedang dilaksanakan.

Bab Ketiga, pada bab ini berisi metode penelitian. Di dalam bab ini, peneliti menyajikan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab Keempat, pada bab ini peneliti menyajikan hasil dan pembahasan, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, pemaparan data dan pembahasan.

Bab Kelima, pada bab ini berisi penutup yang meliputi penarikan kesimpulan serta saran sesuai dengan rumusan masalah, hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melihat temuan hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Bahasa Inggris

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Inggris

Menurut Al-Ghazali dalam Asep Hermawan, belajar yaitu proses memanusiakan manusia sejak lahir ke dunia hingga akhir hayatnya melalui berbagai macam ilmu pengetahuan yang diajarkan secara bertahap dan menjadi tanggung jawab orang tua serta masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT agar menjadi manusia yang sempurna.²³ Menurut Mayer dalam Aprida dan Muhammad, belajar yaitu suatu kegiatan guna mendapatkan perubahan tata laku sebagai hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungannya yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Aprida dan Muhammad, pembelajaran merupakan proses interaksi guru dengan siswa dan sumber belajar yang berlangsung di dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dapat disebut juga sebagai suatu sistem dikarenakan pelaksanaan pembelajaran memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai.²⁴

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 Tentang Standar Nasional Pendidikan dalam Anak Agung, salah satu standar yang harus dikembangkan yaitu standar proses. Standar proses merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Dalam standar proses pembelajaran setiap

²³ Asep Hermawan, "Konsep Belajar Dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali," *Jurnal Qathruna*, 1, no. 1 (2014): 92.

²⁴ Aprida Pane and Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar Dan Pembelajaran," *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3, no. 2 (2017): 335–337.

satuan pendidikan melaksanakan beberapa tahapan pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Setiap satuan pendidikan melaksanakan beberapa tahapan standar proses pembelajaran yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar siswa.²⁵ Berikut beberapa tahapan standar proses di dalam pembelajaran, antara lain:

1) Perencanaan Pembelajaran.

Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sangat diperlukan sebelum melaksanakan proses pembelajaran supaya pembelajaran dapat lebih terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. RPP merupakan rancangan pembelajaran yang akan digunakan oleh seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Menurut Permendiknas Nomor 103 Tahun 2014 dalam Suciati, RPP yang ideal mencakup beberapa komponen antara lain, identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang meliputi pendahuluan, inti, penutup, sumber belajar serta evaluasi hasil belajar.²⁶

Selain merencanakan proses pembelajaran, guru juga harus merencanakan penggunaan media serta metode pembelajaran. menurut J.R David dalam Annisa, metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang digunakan untuk mencapai sesuatu. Terdapat banyak sekali metode yang bisa digunakan guru dalam proses pembelajaran, pemilihan metode

²⁵ Anak Agung Putu Arsana, "Studi Evaluatif Tentang Pelaksanaan Standar Proses Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa Tingkat Pertama Di SMK Negeri 1 Denpasar," *Jurnal Administrasi*, 2018, 8.

²⁶ Suciati, "Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun RPP Kurikulum 2013 Melalui House Training (HIT) Oleh Kepala Sekolah Di SD Bungkus Kretek Kabupaten Bantul," *Jurnal Ideguru*, 4, no. 1 (2019): 105.

tersebut di dasarkan pada tujuan pembelajaran, siswa dengan tingkatan usianya, situasi lingkungannya, sarana dan prasarana yang tersedia serta pribadi guru dengan keprofesionalannya masing-masing. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk membantu seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran supaya pembelajaran tersebut lebih menyenangkan dan tidak membosankan, media pembelajaran juga banyak macamnya, namun pemilihan media pembelajaran tersebut juga di dasarkan pada tujuan pembelajaran, siswa dengan tingkatan usianya, guru yang dapat memahami manfaat dari media tersebut, serta media tersebut dapat menimbulkan dampak yang positif bagi siswa.

2) Pelaksanaan Pembelajaran.

Menurut Sudjana dalam Annisa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi proses pembelajaran yang telah direncanakan dalam RPP supaya pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai hasil yang diharapkan. Di dalam pelaksanaan pembelajaran guru melaksanakan tiga tahap pelaksanaan pembelajaran, yaitu yang pertama kegiatan awal, kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memberikan kemungkinan siswa siap untuk menerima pelajaran. Yang kedua, kegiatan inti, pada kegiatan ini guru menyampaikan materi pelajaran sebagai inti dari proses pembelajaran dengan menggunakan metode yang telah di rencanakan sebelumnya. Yang ketiga, kegiatan akhir, kegiatan ini merupakan kegiatan penutup proses pembelajaran.

3) Evaluasi Hasil Belajar Siswa.

Evaluasi berfungsi guna melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dan sebagai bahan refleksi bagi guru atas kerja kerasnya di dalam proses pembelajaran. Dengan adanya

evaluasi ini guru dapat melihat sejauh mana siswa dalam memahami materi pelajaran yang telah disampaikan.²⁷

Menurut Hapsari dalam Iriany, program Bahasa Inggris telah ditetapkan sebagai pelajaran muatan lokal yang harus dipelajari siswa untuk semua jenjang, mengingat Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional sehingga dapat digunakan sebagai sarana berkomunikasi antar bangsa yang memiliki bahasa yang beragam.²⁸ Pembelajaran Bahasa Inggris pada jenjang sekolah dasar merupakan salah satu upaya untuk membangun tatanan dasar masyarakat Indonesia yang berkualitas serta siap bersaing di tingkat internasional. Bahasa Inggris sebagai alat pengekspresian sehingga memerlukan tingkat kepercayaan diri yang tinggi bagi siswa dan sangat penting membangun tingkat kepercayaan diri siswa di dalam proses pembelajaran.²⁹ Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris merupakan proses bimbingan guru terhadap siswa supaya siswa dapat menguasai bahasa asing (Bahasa Inggris) dengan memiliki empat keterampilan yaitu menulis, membaca, mendengarkan dan berbicara.

Menurut Mohammad, ada lima bagian pada setiap unit pembelajaran Bahasa Inggris, antara lain:

1. *Structure*/ struktur yang mencakup bahasan tertentu dari tata bahasa.
2. *Vocabulary*/ kosa kata yang mencakup muatan materi dan dihubungkan dengan suatu bacaan.
3. *Reading*/ bacaan yang mencakup suatu topik dan saling berkaitan dengan kategori pengetahuan guna meningkatkan kesadaran dan

²⁷ Annisa Nidaur Rohmah, "Belajar Dan Pembelajaran (Pendidikan Dasar)," *Jurnal Cendekia*, 09, no. 02 (2017): 200–204.

²⁸ Iriany Kusuma Wijaya, "Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14, no. 2 (2015): 122.

²⁹ Hartin, "Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar," *Jurnal Shautut Tarbiyah*, 2017, 3–9.

nasionalisme yang meliputi permasalahan di dalam pengembangan masalah.

4. *Conversation*/ percakapan, topik yang dipilih menurut bahasa dan situasi.
5. *Writing*/menulis, hal ini sebagai penentuan berbagai penulisan, antara penulisan bahasa atau penulisan komunikasi.³⁰

b. Prinsip dan Tujuan Pembelajaran Bahasa Inggris

Menurut Brown dalam Ratna Sari, terdapat 12 prinsip dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar, sebagai berikut:

1. Otomatisasi atau berkaitan dengan bagaimana seorang siswa mendapatkan suatu bahasa asing secara alamiah.
2. Menanamkan kepada siswa pembelajaran yang bermakna.
3. Memberikan suatu penghargaan atau *reward*.
4. Memberikan motivasi atau dorongan semangat kepada siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan baik.
5. Investasi strategis atau berkaitan dengan bagaimana siswa menggunakan waktu secara efektif dan efisien untuk mempelajari Bahasa Inggris.
6. Ego bahasa. Guru harus mampu membuat pelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia saling menguatkan dan melengkapi.
7. Kepercayaan diri. Terkait dengan rasa kepercayaan diri siswa tanpa merasa takut salah dalam menggunakan Bahasa Inggris.
8. Pengambilan resiko. Guru harus membangun rasa keberanian siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua.
9. Hubungan bahasa, budaya dan linguistik. Bagi siswa yang sedang mempelajari Bahasa Inggris, perlu untuk memahami

³⁰ Mohamad Ansyar, *Esensi Pendekatan Komunikatif: Implikasinya Terhadap Kurikulum Bahasa* (Forum Pendidikan Nomor 04 Tahun 2001, 2001).

hubungan antara bahasa, budaya serta linguistik bahasa yang sedang dipelajarinya.

10. Pengaruh bahasa ibu. Hal ini berhubungan dengan penguasaan bahasa ibu sangat berperan penting untuk penguasaan bahasa asing lainnya terutama Bahasa Inggris.
11. Antar bahasa. Hal tersebut berhubungan dengan terdapat pengaruh bentuk bahasa satu dengan bahasa lainnya.
12. Kompetensi komunikatif. Hal ini berhubungan dengan bagaimana siswa mampu berkomunikasi dengan baik sesuai kaidah yang telah dia kuasai.

Menurut Pinter dalam Ratna Sari, tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar, antara lain:

1. Untuk mengembangkan kemampuan dasar dalam berbahasa inggris.
2. Untuk menarik perhatian serta motivasi siswa.
3. Untuk memperkenalkan belajar mengenai bahasa dan budaya lain.
4. Untuk mengembangkan aspek pengetahuan siswa.
5. Untuk mengembangkan metalinguistik siswa.
6. Untuk mendorong pengetahuan pelajaran Bahasa Inggris untuk belajar.³¹

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar

Ruang lingkup pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar mencakup kemampuan atau keterampilan berkomunikasi lisan secara terbatas di dalam konteks sekolah, yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Menulis (*Writing*).

³¹ Ratna Sari Dewi, "Penerapan Pendidikan Bahasa Inggris Dalam Kurikulum 2013 Sekolah Dasar," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Implementasi Kurikulum 2013*, 2016, 64–65.

2. Membaca (*Reading*).
 3. Berbicara (*Speaking*).
 4. Mendengarkan (*Listening*).³²
- d. Metode Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak Usia Sekolah Dasar

Metode pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris, oleh karena itu guru harus teliti untuk memilih metode yang menarik supaya pembelajaran Bahasa Inggris dapat berlangsung secara menyenangkan, Berikut beberapa metode pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak usia sekolah dasar yang bisa diterapkan, antara lain:

1. *Running Dictation*. Metode ini menuntut siswa agar dapat menggunakan mata untuk membaca suatu teks, mulut untuk menyampaikan pesan dalam teks yang dibaca, telinga untuk mendengar dan setelah mendengar siswa dapat mencatat hal yang didengarnya pada selembar kertas serta tubuh untuk bergerak.
2. *Total Physical Response (TPR)*. Metode ini merupakan suatu metode yang disusun berdasarkan koordinasi gerak, ucapan serta perintah. Dengan menggunakan metode ini untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik.
3. *Metode Permainan Bingo*. Metode ini dilaksanakan dengan cara membagi siswa dalam kelompok kecil dan guru sebagai pembaca soal.
4. *Pembelajaran Berbasis Multimedia*. Metode ini memanfaatkan berbagai macam media online, seperti video, film, dan lain sebagainya.³³

³² Mohammad Ansyar, *Pendidikan Berbasis Kompetensi: Beberapa Implikasi Pada Kurikulum Bahasa* (Forum Pendidikan Nomor 03 Tahun 2004, 2004).

³³ Hartin, "Pembelajaran Bahasa Inggris...", 3-9.

e. Faktor Pendukung Keberhasilan Pembelajaran Bahasa Inggris

Guna memperoleh hasil yang maksimal dalam suatu pembelajaran, tentunya kita harus mengamati beberapa hal yang mempengaruhi dalam pembelajaran tersebut. Kemampuan berbahasa tidak bisa muncul dengan sendirinya . akan tetapi melalui tahap yang sangat berkaitan. Seorang siswa harus memahami betul faktor apa saja sebagai penentu utama dalam penguasaan apa yang telah dipelajarinya, antara lain:

1) Guru

Guru merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan ilmu pengetahuan terhadap jiwa dan rohani seseorang baik dari segi jasmaniah, ilmu pengetahuan, keterampilan dan spiritual sebagai upaya pengembangan potensi yang dimiliki oleh seseorang. Seorang guru juga menjadi salah satu komponen yang penting dalam proses pembelajaran di kelas, serta memiliki peran dalam usaha pembentukan generasi muda yang memiliki kemampuan di dalam bidang pembangunan. Hubungan antara guru dengan siswa di dalam proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dan menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Jika seorang guru tidak bisa menarik perhatian siswa untuk memperhatikan pelajaran, maka tidak akan bisa mendapatkan hasil yang maksimal.

2) Siswa

Siswa merupakan seseorang yang belum cukup dewasa serta mempunyai banyak sekali potensi dasar yang harus dikembangkan. Penguasaan siswa terhadap materi pelajaran juga menjadi faktor yang tak kalah penting di dalam proses pembelajaran, pemahaman kepada siswa berarti memahami karakteristik mereka yang terdiri dari beberapa aspek, menurut Hamzah, aspek tersebut dapat berupa bakat, minat sikap,

motivasi belajar, gaya belajar, tingkat kognitif siswa dan kemampuan awal siswa.³⁴

3) Metode pembelajaran

Di dunia pendidikan terdapat banyak sekali metode pembelajaran dan untuk penggunaannya dapat disesuaikan dengan kondisi kegiatan belajar mengajar dan tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara atau strategi yang digunakan pendidik, yang dalam menggunakan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Metode pembelajaran lebih bersifat procedural yaitu berisi tahapan tertentu.³⁵

4) Lingkungan

Lingkungan belajar yang baik yaitu lingkungan yang dapat menantang dan merangsang siswa untuk terus belajar serta dapat memberikan rasa nyaman hingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Hasil survey menunjukkan bahwa keadaan lingkungan bahasa sangat mempengaruhi siswa dalam belajar bahasa guna bisa belajar suatu bahasa yang baru. Lingkungan tersebut dibagi menjadi dua yaitu lingkungan kelas dan lingkungan di luar kelas.³⁶

2. Problematika di Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, problematika berarti suatu hal yang belum teruraikan; dapat menimbulkan suatu permasalahan.³⁷ Sedangkan Echols, J.M, mengemukakan bahwa problematika berasal dari kata Bahasa Inggris yaitu *problematic* yang berarti suatu kendala atau

³⁴ M Ramli, "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5, no. 1 (2015): 62–68.

³⁵ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif)*, IV (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 2.

³⁶ Ratih Noviani, "Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MAN 2 Palembang," *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1, no. 1 (2019): 3.

³⁷ Dedikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 2002).

permasalahan.³⁸ Menurut Abdul Majid dalam Sartika, problematika yaitu suatu kendala yang bisa menyebabkan suatu tujuan tidak bisa tercapai dengan maksimal.³⁹ Dari pengertian beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa problematika merupakan suatu permasalahan yang dapat menghambat tercapainya suatu tujuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chuzaimah menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dihadapkan pada beberapa problematika yang meliputi problematika linguistik dan problematika non linguistik.⁴⁰ Sejalan dengan hal tersebut, menurut Mulkan, problematika dalam pembelajaran bahasa inggris, dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Problematika Linguistik dalam pembelajaran Bahasa Inggris

Problematika ini berkaitan dengan materi pelajaran Bahasa Inggris seperti penguasaan awal terhadap materi pelajaran bahasa, perbedaan bahasa, dan perbedaan cara pengucapan kosa kata, ejaan struktur kalimat dan lain sebagainya.

b. Problematika Non Linguistik dalam pembelajaran Bahasa Inggris

Problematika non linguistik dalam pembelajaran Bahasa Inggris merupakan suatu problematika yang tidak berkaitan secara langsung dengan materi pelajaran Bahasa Inggris, melainkan lebih berkaitan dengan proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris. Problematika non linguistik sendiri meliputi beberapa faktor, antara lain:

1. Faktor Guru, yang berkaitan dengan kompetensi guru, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi professional serta kompetensi sosial.

³⁸ Echols J.M and Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019).

³⁹ Sartika dkk, "Problematika Keterampilan Siswa Dalam Pembelajaran IPA," *Seminar Nasional Pendidikan Dasar 3*, 2021, 733.

⁴⁰ Chuzaimah, "Problematika Aspek-Aspek Non Linguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo" (Thesis, Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012), 6.

2. Faktor Metode, yang digunakan dalam pembelajaran bahasa. Metode merupakan suatu strategi yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa.
3. Faktor Lingkungan, yang mendukung siswa dalam belajar bahasa.
4. Faktor Media pembelajaran, media menjadi alat bantu guna menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, jika pemilihan media tepat maka konsentrasi dan juga motivasi belajar siswa akan meningkat.
5. Faktor Siswa, supaya proses pembelajaran yang dilaksanakan lebih terarah, akan lebih baik jika guru dapat memahami permasalahan yang dialami oleh siswa. Terutama masalah dalam penurunan konsentrasi dan juga motivasi belajar siswa, karena tugas seorang guru ketika sedang berinteraksi dengan siswa di kelas yaitu menanamkan motivasi belajar siswa supaya motivasi tersebut meningkat dan menimbulkan rasa ketertarikan siswa kepada pembelajaran.⁴¹

3. Motivasi Belajar Siswa

a. Pengertian Motivasi Belajar Siswa

Menurut Halim Purnomo, motivasi itu berasal dari kata motif yang berarti kekuatan yang ada dalam diri individu dan dapat menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat sesuatu. Hakikat motivasi belajar merupakan dorongan dari dalam maupun luar diri siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.⁴² Menurut M.C Donald dalam Sardiman A.M, motivasi merupakan perubahan energi dalam diri individu yang ditandai dengan adanya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya suatu tujuan. Terdapat beberapa teori mengenai motivasi, salah satunya yaitu teori

⁴¹ M.R Mulkan, *Kita Dan Bahasa Inggris: Bahasa Inggris-Sosiolinguistik*, 1st ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 49.

⁴² Halim Purnomo, *Psikologi Pendidikan* (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat (LP3M), 2019), 82.

psikoanalitik, menurut Freud dalam Sardiman A.M, tindakan setiap manusia ditekankan pada unsur kejiwaan yang terdapat dalam diri manusia, setiap tindakan seorang manusia, terjadi karena adanya unsur pribadi dalam diri manusia yaitu *id* dan *ego*.

Guna melengkapi uraian mengenai arti serta teori psikoanalitik tersebut, terdapat beberapa indikator yang menunjukkan bahwa seorang manusia atau siswa memiliki motivasi yang tinggi. Menurut Sardiman, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui seberapa tinggi motivasi belajar siswa, antara lain:

- 1) Tekun.
- 2) Ulet atau tidak cepat putus asa.
- 3) Menunjukkan minat terhadap pelajaran.
- 4) Lebih senang mandiri.
- 5) Cepat bosan pada rutinitas, dan
- 6) Bisa mempertahankan pendapatnya.

b. Strategi atau Upaya Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Menurut Sardiman, ada beberapa upaya atau strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu:

- 1) Memberi nilai. Nilai yang baik bagi siswa merupakan suatu motivasi yang sangat kuat.
- 2) Memberikan hadiah kecil. Dengan memberikan hadiah kecil maka akan menimbulkan suatu motivasi yang kuat. Hadiah tersebut diberikan kepada siswa apabila siswa tertarik pada bidang tertentu.
- 3) Persaingan atau kompetisi. Kompetisi baik individu maupun kelompok dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 4) *Ego-Involvement*. Dengan cara menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa supaya siswa dapat merasakan betapa pentingnya suatu pembelajaran.

- 5) Memberikan ujian. Siswa akan selalu giat belajar apabila akan dilaksanakan ujian.
- 6) Mengetahui hasil belajar. Dengan mengetahui hasil belajarnya siswa akan lebih giat untuk belajar.
- 7) Pujian. Seorang siswa yang bisa menyelesaikan tugasnya dengan baik maka harus diberikan pujian untuk memupuk motivasi belajarnya.
- 8) Hukuman atau *punishment*. Hukuman bila diberikan secara bijaksana, maka akan menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.⁴³

c. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Menurut Tabrani dalam Suharni, terdapat dua jenis motivasi belajar, yang pertama yaitu motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang timbul dari diri siswa. Sebagai contoh konkretnya, seorang siswa melakukan kegiatan belajar, karena betul-betul ingin mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih banyak, nilai yang tinggi atau keterampilan supaya dapat merubah tingkah lakunya, bukan karena menginginkan suatu pujian atau hadiah.

Yang kedua yaitu, motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul dari luar siswa, misalnya hadiah, pujian dan lain-lain. Sebagai contoh konkretnya, seorang siswa melakukan kegiatan belajar, karena keesokan harinya akan ada ujian dengan harapan mendapatkan nilai yang memuaskan, sehingga akan dipuji oleh temannya. Jadi, siswa tersebut melakukan kegiatan belajar bukan karena ingin mendapatkan ilmu yang lebih banyak, melainkan ingin mendapatkan nilai yang baik serta pujian dari orang-orang terdekatnya.

d. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa

Faktor yang bisa mempengaruhi motivasi belajar siswa, antara lain:

⁴³ Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 73-93.

- 1) Pengalaman dalam diri siswa.
- 2) Latar belakang budaya siswa betumbuh dan berkembang.
- 3) Peniruan tingkah laku.
- 4) Lingkungan tempat pelaksanaan proses belajar mengajar.
- 5) Harapan orang tua.⁴⁴

5. Konsentrasi Belajar Siswa

a. Pengertian Konsentrasi Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Mei Prihatini, konsentrasi belajar merupakan suatu kemampuan untuk dapat memusatkan perhatian pada pembelajaran yang sedang berlangsung, pemusatan tersebut tertuju kepada isi dari bahan belajar serta proses untuk memperolehnya.⁴⁵ Para siswa seharusnya memiliki kemampuan konsentrasi yang tinggi pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, dengan adanya tingkat konsentrasi yang tinggi maka akan mencapai tujuan pembelajaran serta dapat memperoleh hasil yang maksimal.⁴⁶

b. Indikator Konsentrasi Belajar Siswa

Menurut Slameto, berikut beberapa indikator konsentrasi belajar siswa antara lain:

- 1) Dapat menerima dan memperhatikan materi pelajaran.
- 2) Dapat merespon materi yang diberikan.
- 3) Terdapat respon anggota tubuh yang sesuai dengan intruksi guru.
- 4) Dapat menerapkan ilmu yang diperoleh.
- 5) Dapat menganalisis ilmu yang didapatkan.
- 6) Dapat mengemukakan pendapatnya.

⁴⁴ Suharni and Purwati, "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3, no. 1 (2018): 136–142.

⁴⁵ Diyah Ikawati, "Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa KMS (Kartu Menuju Sejahtera) Menggunakan Konseling Kelompok Bagi Siswa."

⁴⁶ Olivia Frindaram et al., "Meningkatkan Konsentrasi Belajar Peserta Didik Dengan Bimbingan Klasikal Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw," *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1, no. 2 (2020): 162.

- 7) Ilmu pengetahuan yang diperoleh dapat segera muncul ketika diperlukan.
 - 8) Minat terhadap materi pelajaran yang dipelajari.
 - 9) Tidak bosan dengan proses pembelajaran yang berlangsung.
- c. Faktor-Faktor Pendukung Konsentrasi Belajar

Ada dua faktor yang dapat mendukung konsentrasi belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, antara lain:

- 1) Faktor Internal
 - a) Faktor Jasmani, faktor ini meliputi kondisi tubuh, makan dan minum yang cukup, makanan yang dikonsumsi mengandung gizi yang cukup, seluruh panca indera berfungsi dengan baik dan tidak mengalami kegagalan fungsi otak karena penyakit.
 - b) Faktor Rohani, faktor ini meliputi taat beribadah, memiliki sifat sabar dan selalu konsisten, tidak stress, tidak emosian, tidak pantang menyerah dan bebas dari segala gangguan mental.
 - 2) Faktor Eksternal yang meliputi, lingkungan yang tenang, terbebas dari polusi udara, sarana dan prasarana yang mendukung serta pecahayaan yang baik.
- d. Faktor Penghambat Konsentrasi Belajar Siswa

Keberhasilan pemusatan konsentrasi siswa, didukung dari dalam diri peserta didik maupun dari luar diri siswa, berikut merupakan faktor penghambat konsentrasi belajar siswa, antara lain:

- 1) Tidak memiliki motivasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat dapat terdorong untuk lebih giat belajar dan konsentrasi dalam belajarnya, maka memiliki motivasi belajar yang tinggi juga berpengaruh terhadap konsentrasi siswa didalam proses belajar mengajar.
- 2) Suasana lingkungan belajar yang tidak kondusif. Situasi di sekitar yang ramai atau bising tentunya bisa mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar.

- 3) Kondisi kesehatan siswa. Memiliki jasmani yang sehat juga dapat mempengaruhi konsentrasi belajar siswa, apabila siswa sulit untuk konsentrasi jangan langsung menghakiminya, mungkin saja kondisi kesehatannya sedang tidak baik.
- 4) Siswa merasa jenuh. Beban mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa sangatlah banyak, maka kejenuhan juga bisa menjadi faktor penghambat konsentrasi belajar siswa.⁴⁷

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Zaki Baisa dengan judul Problematika Linguistik dan Non Linguistik Pembelajaran Bahasa Arab di MA Darul ‘Ulum Muhammadiyah Galur Kulon Progo Yogyakarta. Hasil dari penelitian tersebut yaitu (1) Proses pembelajaran Bahasa Arab di MA Darul ‘Ulum Muhammadiyah dilaksanakan dengan konsep kegiatan inti berupa: eksplorasi, elaborasi, konfirmasi (KTSP). Sedangkan metode pengajaran guru berupa ceramah, tarjamah, diskusi, tanya jawab serta teknik sosiodrama pada materi dengan kemahiran berbicara. (2) Problematika linguistik di MA Darul ‘Ulum Muhammadiyah adalah dalam aspek morfologi (pembentukan kata), sintaksis (pembentukan kalimat) serta semantik (pemaknaan) siswa masih mengalami banyak kesulitan. Kemudian problematika non linguistik di MA Darul ‘Ulum Muhammadiyah adalah sebagai berikut: semangat belajar siswa yang kurang (aspek psikologi), intensitas *repeation* atas materi yang minim sekali dari siswa (aspek peserta didik), keterampilan guru mengolah materi dengan metode masih kurang (aspek guru), fungsi alat peraga pembelajaran kurang dimaksimalhkan (aspek sarana dan prasarana), metode yang digunakan untuk mengaktifkan peserta didik masih kurang diperhatikan (aspek metode), manajemen waktu yang kurang baik oleh peserta didik (aspek waktu) dan kurangnya daya usaha sekolah dalam merealisasikan program-program penunjang kebahasaan (aspek lingkungan). Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut meneliti problematika linguistik dan problematika non

⁴⁷ *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.*

linguistik semua faktor pada pembelajaran bahasa Arab di MA Darul 'Ulum Muhammadiyah Galur Kulon Progo Yogyakarta, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan akan meneliti problematika non linguistik hanya faktor siswanya saja pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun. Persamanya dengan penelitian ini yaitu sama sama membahas mengenai problematika non linguistik dan menggunakan pendekatan kualitatif.⁴⁸

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Cut Intan Meutia, Fadhillah Wiandari dan Ade Hilda Husaini dengan judul Problematika Non Linguistik Siswa Dalam Berbicara Bahasa Inggris, dari hasil penelitian tersebut ditemukan alasan yang membuat siswa sulit untuk berbicara Bahasa Inggris, yaitu kecemasan saat berbicara, metode dan materi yang tidak sesuai, juga rendahnya motivasi belajar siswa dalam berbicara bahasa asing. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut meneliti problematika non linguistik faktor siswa hanya pada aspek berbicara saja, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan akan meneliti problematika non linguistik faktor siswa pada aspek motivasi belajar siswa dan konsentrasi siswa. Persamaannya sama sama meneliti tentang problematika non linguistik faktor siswa pada pembelajaran Bahasa Inggris dan menggunakan pendekatan kualitatif.⁴⁹

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Chuzaimah, dengan judul Problematika Aspek-Aspek Non Linguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo. Hasil penelitian menunjukan bahwa; 1) Problem atau permasalahan non linguistik yang dihadapi dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris di MAN Palopo tampak pada; a) Tujuan, penentuan tujuan pembelajaran, apakah tujuan instuksional yang mengacu pada kurikulum dan silabus, ataukah tujuan praktis yang berdasar pada kepentingan dan kemampuan peserta didik, b) Pendidik; baik tuntutan

⁴⁸ Zaky Baisa, "Problematika Linguistik Dan Non Linguistik Pembelajaran Bahasa Arab Di MA Darul 'Ulum Muhammadiyah Galur Kulon Progo Yogyakarta" (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 8.

⁴⁹ Cut Intan Meutia, Fadhillah Wiandari, and Ade Hilda Husaini, "Problematika Non Linguistik Siswa Dalam Berbicara Bahasa Inggris," *Jurnal Pena Edukasi* 7, 7, no. 2 (2020): 81.

kompetisi maupun penjiwaan profesi, seperti kreatifitas dan keteladanan pendidik dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif, c) Peserta didik, dalam hal kemampuan, minat dan perhatian peserta didik terhadap mata pelajaran bahasa inggris, d) Metode pembelajaran; pemilihan penggunaan metode yang sesuai dengan materi pelajaran, kemampuan siswa dan tujuan pembelajaran serta pemanfaatannya yang variatif dan efisien. 2) Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan langkah-langkah antisipatif dalam mengatasi problem non linguistik pembelajaran yang dihadapi antara lain; a) Menentukan tujuan pembelajaran melalui rapat kerja penyusunan KTSP dan kebutuhan peserta didik, b) Memberikan dukungan kepada pendidik untuk meningkatkan kompetensi melalui pelatihan dan melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi c) Memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berbahasa inggris, d) Memotivasi pendidik untuk dapat menggunakan metode dan media pembelajaran yang efisien. Perbedaannya dengan penelitian ini, penelitian tersebut meneliti problematika non linguistik pada semua aspek, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan hanya akan meneliti problematika non linguistik faktor siswa dalam aspek motivasi belajar siswa serta tingkat konsentrasi siswa. Persamaannya, sama sama meneliti tentang problematika non linguistik pada pembelajaran Bahasa Inggris, dan menggunakan pendekatan kualitatif.⁵⁰

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yarissumi dengan judul Hubungan Antara Konsentrasi Belajar Peserta Didik Dengan Keaktifan Belajarnya pada Bimbingan Belajar Bahasa Inggris Happy Course. Hasil penelitian menemukan bahwa konsentrasi belajar peserta didik dalam bimbingan belajar Bahasa Inggris *Happy Course* berada pada kategori rendah, keaktifan belajar peserta didik berada pada kategori rendah dan terdapat hubungan yang signifikan antara konsentrasi belajar siswa dengan keaktifan belajarnya pada bimbingan belajar Bahasa Inggris *Happy Course*.

⁵⁰ Chuzaimah, "Problematika Aspek-Aspek Non Linguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo" (Thesis, Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012), 15.

Perbedaannya dengan penelitian ini, penelitian tersebut bertujuan untuk menemukan tingkat konsentrasi belajar peserta didik, keaktifan belajar peserta didik dan hubungan antara konsentrasi belajar peserta didik dengan keaktifan belajarnya pada bimbingan belajar Bahasa Inggris *Happy Course* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan bertujuan untuk mendeskripsikan problematika motivasi belajar dan konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Persamaannya, sama sama meneliti tentang konsentrasi belajar siswa.⁵¹

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Zafar Sidik dan A. Sobandi dengan judul Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berada pada kategori sedang dan kemampuan interpersonal guru berada pada kategori cukup efektif, namun demikian komunikasi interpersonal guru memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, maka perlu ditingkatkan efektivitas komunikasi interpersonal guru. Perbedaannya dengan penelitian ini, penelitian tersebut bertujuan untuk memamparkan hasil penelitian tentang pengaruh kemampuan komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi belajar siswa kelas XI Administrasi Perkantoran di salah satu SMK swasta di Cimahi dengan menggunakan metode *survey eksplanatory*, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan bertujuan untuk mendeskripsikan tentang problematika motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Persamannya, sama-sama meneliti tentang motivasi belajar siswa.⁵²

⁵¹ “Hubungan Antara Konsentrasi Belajar Peserta Didik Dengan Keaktifan Belajarnya Pada Bimbingan Belajar Bahasa Inggris Happy Course.”

⁵² Zafar Sdik and A Sobandi, “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru,” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3, no. 2 (2018): 190.

Dari pemaparan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini hanya befokus untuk membahas mengenai problematika non linguistik dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun, yang bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan proses pembelajaran Bahasa Inggris siswa kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun, (2) Mendeskripsikan problematika motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun, (3) Mendeskripsikan problematika konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Moleong dalam Unika Prihatsanti, pendekatan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan guna mengetahui suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dan dideskripsikan menggunakan kata-kata, pada konteks khusus yang bersifat alamiah dan memanfaatkan berbagai macam metode alamiah. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti bermaksud untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai problematika non linguistik khususnya faktor siswa aspek motivasi belajar dan konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun.

Jenis penelitian ini yaitu studi kasus. Merriam & Tisdell dalam Unika Prihatsanti mengartikan studi kasus sebagai deskripsi dan analisis yang mendalam dari suatu sistem yang terikat satu sama lain.⁵³ Pemilihan jenis penelitian studi kasus ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang problematika non linguistik khususnya faktor siswa aspek motivasi belajar dan konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun, sehingga peneliti dapat mengetahui keadaan yang sebenar-benarnya secara alamiah.⁵⁴

B. Kehadiran Peneliti

Menurut Biklen dalam Nursapia Harahap, yang menjadi alat utama dalam penelitian kualitatif adalah manusia atau peneliti itu sendiri, sedangkan alat lain selain manusia hanya sebagai pendukung dalam kegiatan penelitian. Salah satu ciri khas penelitian kualitatif yaitu peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Di dalam penelitian ini, peneliti wajib turut

⁵³ Unika Prihatsanti, Suryanto, and Wiwin Hendriani, "Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi," *Buletin Psikologi*, 26, no. 2 (2018): 128.

⁵⁴ Dr. Nursapia Harahap, M.A., *Penelitian Kualitatif*, Cetakan Pertama (Sumatra Utara: Wal Ashri Publishing, 2020).

hadir lapangan untuk mendapatkan data dan informasi sehingga peneliti dapat mengetahui dan mendeskripsikan mengenai problematika non linguistik khususnya faktor siswa aspek motivasi belajar dan konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun. Kehadiran peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, dapat memberikan keuntungan yaitu peneliti dapat berkomunikasi langsung dengan narasumber sehingga dapat memahami secara alami keadaan yang sedang terjadi. Peneliti akan berusaha melakukan interaksi dengan narasumber dan akan berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi yang sedang terjadi.⁵⁵

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di SDN Kincang 03, SD tersebut berada di Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun. Lokasi tersebut cukup strategis dan bisa dijangkau dengan mudah. Pemilihan lokasi penelitian tersebut didasari oleh pada penajakan awal yang peneliti melalui kegiatan wawancara bersama guru mata pelajaran Bahasa Inggris, peneliti menemukan fenomena bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di kelas III SDN Kincang 03 masih mengalami problematika non linguistik khususnya faktor siswa aspek motivasi belajar dan konsentrasi siswa, sehingga peneliti menemukan narasumber yang tepat guna memenuhi data penelitian.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Di dalam penelitian ini, data yang dibutuhkan yaitu yang berkaitan dengan problematika non linguistik dalam pembelajaran Bahasa Inggris siswa kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun khususnya pada aspek motivasi dan konsentrasi belajar siswa.

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud di dalam penelitian ini ialah subjek darimana data tersebut berasal, jadi sumber data tersebut menunjukkan

⁵⁵ Wahidmurni, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif," 2017, 5.

darimana data tersebut berasal. Data di dalam penelitian harus diperoleh dari sumber yang dapat di percaya dan disesuaikan dengan fokus dan masalah dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini yaitu waka kurikulum, guru mata pelajaran Bahasa Inggris dan beberapa siswa kelas III. Dengan demikian, sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Menurut Suharsimi Arikunto, data primer merupakan data yang dikumpulkan dari orang pertama, dapat melalui wawancara dan lain-lain.⁵⁶ Data primer dalam penelitian ini akan diperoleh melalui wawancara:

- 1) Waka kurikulum, karena dengan mewawancarai waka kurikulum, peneliti dapat mengetahui tentang kurikulum di SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun, pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Inggris di kelas III, problematika motivasi belajar serta problematika konsentrasi belajar siswa kelas III dalam pembelajaran Bahasa Inggris.
- 2) Guru mata pelajaran Bahasa Inggris, karena dengan mewawancarai guru mata pelajaran Bahasa Inggris, peneliti dapat mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi, kemudian mengenai problematika motivasi belajar serta konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun.
- 3) Beberapa siswa kelas III SDN Kincang 03, karena dengan mewawancarai beberapa siswa kelas III, peneliti dapat mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 20.

Bahasa Inggris, problematika motivasi belajar siswa dan problematika konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

b. Data Sekunder

Menurut Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, data sekunder merupakan suatu data yang telah dikumpulkan orang lain serta telah didokumentasikan, peneliti hanya menyalin data tersebut guna kepentingan penelitiannya.⁵⁷ Data sekunder tersebut dapat berupa, sebagai berikut:

1) Dokumen tertulis

Dokumen tertulis yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data mengenai profil Sekolah Dasar Negeri Kincang 03 Kabupaten Madiun dan perangkat pembelajaran Bahasa Inggris berupa RPP.

2) Dokumen tidak tertulis (foto atau gambar)

Gambar dapat berguna untuk mendapatkan data yang tidak bisa didapatkan secara tertulis serta menjadi pelengkap dan bukti yang akurat guna menguatkan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam suatu penelitian, karena dengan mengetahui teknik pengumpulan data, seorang peneliti mampu mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

⁵⁷ Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Di Bidang Pendidikan*, 1st ed. (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019),165-166.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dinilai penting dalam penelitian kualitatif. Melalui teknik observasi peneliti dapat merefleksikan kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Keseluruhan yang terjadi dapat diamati dan direkam sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Menurut Asyari dalam Samsu, observasi merupakan pengamatan yang secara khusus dicatat secara sistematis yang ditujukan pada masalah dalam penelitian yang bertujuan guna mendapatkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan. Menurut Samsu, observasi non partisipan berarti peneliti tidak ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang akan diobservasi, di dalam hal ini peneliti hanya akan mengamati saja.⁵⁸

Di dalam kegiatan observasi ini, peneliti akan mengamati proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas III SDN Kincang 03, problematika motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun dan problematika konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan interaksi antara pewawancara dengan narasumber dengan memberikan beberapa pertanyaan yang dilakukan dengan tujuan tertentu.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur untuk mengumpulkan data penelitian. Dalam pelaksanaan wawancara semi terstruktur ini lebih bebas dan lebih terbuka. Di dalam pelaksanaannya peneliti menanyakan pertanyaan yang sudah terstruktur,

⁵⁸ Samsu, *Metode Penelitian (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*, 1st ed. (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017), 97-98.

kemudian satu persatu pertanyaan akan berkembang dan semakin mendalam, sehingga jawaban yang diperoleh bisa mencakup jawaban dari beberapa pertanyaan beserta keterangannya yang lengkap. Dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur ini untuk menjawab rumusan masalah dan bertujuan agar peneliti bisa memperoleh data tentang proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris, problematika motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun dan problematika konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun.⁵⁹ Dalam pelaksanaannya, teknik wawancara tersebut ditujukan kepada:

- a. Waka kurikulum. Data wawancara meliputi, kurikulum yang digunakan di SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun, pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Inggris di kelas III, problematika motivasi belajar serta problematika konsentrasi belajar siswa kelas III dalam pembelajaran Bahasa Inggris.
- b. Guru mata pelajaran Bahasa Inggris. Data wawancara meliputi, pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Inggris kelas III, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi, kemudian mengenai problematika motivasi belajar serta konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun.
- c. Beberapa siswa kelas III SDN Kincang 03. Data wawancara meliputi, proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris, problematika motivasi belajar serta konsentrasi belajar dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2015), 329.

03 Kabupaten Madiun.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dalam Natalia Nilamsari, dokumentasi merupakan catatan kejadian yang telah berlalu dalam bentuk tulisan, foto atau gambar serta karya dari seseorang. Menurut Sartono Kartodirjo, dokumen tersebut dapat berupa otobiografi, surat pribadi seseorang, catatan harian, dokumen arsip pemerintah atau swasta, cerita rakyat, foto, data dari web dan lain sebagainya.⁶⁰ Dokumen atau arsip tertulis yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data tentang profil Sekolah Dasar Negeri Kincang 03 Kabupaten Madiun, perangkat pembelajaran Bahasa Inggris berupa RPP, serta foto atau gambar.

F. Teknik Analisis Data

Di dalam suatu penelitian kualitatif, analisis data dilaksanakan pada awal penelitian, seorang peneliti tidak boleh membiarkan data terkumpul terlebih dahulu kemudian baru mulai menganalisis. Seorang peneliti, harus menganalisis data yang terkumpul sejak awal, seperti data hasil wawancara, dokumen dan lain sebagainya, sehingga data tidak menumpuk.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam Ahmad Rijali, kegiatan menganalisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berjalan secara terus menerus, hingga datanya jenuh, kejenuhan data dapat diukur dengan peneliti tidak lagi memperoleh data atau informasi baru. Tahapan proses analisis data, sebagai berikut:

1. Tahap Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, menentukan hal-hal yang penting dan lebih difokuskan dalam hal-hal yang pokok. Proses reduksi data ini dilakukan peneliti secara terus menerus pada saat melakukan penelitian guna memperoleh catatan ini berdasarkan data yang

⁶⁰ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Wacana*, 8, no. 2 (2014): 178.

diperoleh selama penggalian data. Sehingga tujuan dari reduksi data ini yaitu guna menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil penggalian data di lapangan, data yang diperoleh dari hasil penggalian data di lapangan merupakan data yang cukup rumit dan juga mungkin terdapat data yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan fokus penelitian maka peneliti harus menyederhanakan data dan membuang data yang tidak ada kaitannya dengan fokus penelitian.

Setelah melaksanakan penelitian dilapangan dan mengumpulkan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti memilah data yang dibutuhkan guna menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan, antara lain data mengenai proses pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun, problematika motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN kincang 03 Kabupaten Madiun serta problematika konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun.

2. Tahap Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya yaitu penyajian data, data disajikan berdasarkan aspek yang diteliti pada sekolah atau lokasi dalam penelitian. Menurut Miles dan Huberman dalam Ahmad Rijali, penyajian data merupakan kumpulan informasi yang dapat memberikan kemungkinan terjadinya penarikan kesimpulan. Penyajian data ini bertujuan agar dapat melihat gambaran keseluruhan penelitian.

Setelah melakukan reduksi data, data yang terpilih disajikan berdasarkan urutan rumusan masalah, data yang disajikan yaitu hasil reduksi data mengenai proses pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun, problematika motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN kincang 03 Kabupaten Madiun serta problematika konsentrasi belajar

siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun.

3. Tahap Verifikasi (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir dalam analisis data. Pada tahap ini peneliti mengemukakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Verifikasi atau penarikan kesimpulan pada penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif. Dengan adanya penarikan kesimpulan ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah.⁶¹ Pada tahap ini, peneliti melakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Adanya penarikan kesimpulan ini guna menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya yaitu mengenai proses pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun, problematika motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun serta problematika konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Data yang telah dikumpulkan peneliti merupakan aset yang berharga sebagai modal awal dalam sebuah penelitian. Data yang sudah terkumpul tersebut kemudian akan dianalisis oleh peneliti sebagai bahan untuk penarikan kesimpulan atau verifikasi. Melihat begitu pentingnya sebuah data dalam penelitian maka keabsahan data juga menjadi sangat penting. Berawal dari data yang salah maka pada saat penarikan kesimpulan juga akan salah. Menurut Alwasilah dalam Sugiyono, tantangan dari semua jenis penelitian yaitu terwujudnya suatu ilmu pengetahuan yang baru, valid, shahih, benar dan beretika. Mengetahui pentingnya keabsahan data pada suatu penelitian merupakan hal wajib bagi seorang peneliti, apalagi pada penelitian kualitatif yang mempunyai karakteristik *post positivisme* yaitu bahwa kebenaran itu

⁶¹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah*, 17, no. 33 (2018): 83.

tidaklah mutlak.

Di dalam penelitian ini, uji kredibilitas dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi sendiri merupakan suatu teknik untuk mendapatkan data yang absah atau valid dengan menggunakan metode atau cara ganda. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik. Menurut Sugiyono, triangulasi teknik ini digunakan untuk mengecek kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dokumentasi maupun kuesioner.⁶²

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini merupakan tahap awal dalam sebuah penelitian, hal yang dilakukan peneliti pada tahap ini yaitu, menyusun rancangan penelitian, melakukan penjajakan atau survei awal di SDN Kincang 03 sebagai lokasi penelitian, mengurus surat izin untuk penelitian, memilih informan dan menyiapkan perlengkapan penelitian. Kegiatan tersebut dilaksanakan peneliti pada bulan Januari-Februari.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini merupakan tahap kedua setelah tahap pra lapangan, hal yang dilakukan peneliti pada tahapan ini yaitu memahami latar penelitian, mempersiapkan diri, terjun langsung ke lapangan dan menggali data atau informasi. Kegiatan tersebut dilaksanakan peneliti pada bulan Februari-Maret.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti menganalisis data dengan deskriptif kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi atau penarikan kesimpulan. Dengan melalui serangkaian kegiatan tersebut,

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: CV. ALFABETA, 2013), 274.

kumpulan data kualitatif yang berantakan, tidak terstruktur dapat disederhanakan dan mudah dipahami. Kegiatan tersebut dilaksanakan peneliti pada bulan Maret-April.

4. Tahap Penyusunan Laporan

Pada tahap penyusunan laporan merupakan tahap terakhir dalam penelitian kualitatif. Hal yang dilakukan peneliti pada tahap ini yaitu memaparkan data dari temuan di lapangan, mengolah data, menganalisis data, menyusun laporan dan revisi. Kegiatan tersebut dilaksanakan peneliti pada bulan Januari-April.⁶³



⁶³ Sandu Siyoto and Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 1st ed. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 35-36.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun

SDN Kincang 03 didirikan pada tahun 1976, di atas luas tanah 1.845 m² dengan aset kepemilikan pemerintah Kabupaten Madiun yang terletak di Jalan Raya Solo No. 44, Desa Kincang, Kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun dan berbatasan dengan Kabupaten Magetan. Berdasarkan surat status tanah dan gedung SDN Kincang 03 tertanggal 05 Agustus 2001 yang dibuat oleh Kepala Sekolah SDN Kincang 03 saat itu Ibu Sudarmi, S.Pd. dan saksi I yaitu H. Tukiman (selaku Tokoh Masyarakat), saksi II yaitu Subono (Guru SDN Kincang 03) menerangkan bahwa status tanah dan gedung SDN Kincang 03 sebelumnya adalah milik desa dan akan didirikan Madrasah, karena dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ada permintaan untuk menyediakan tanah guna pembangunan gedung SD Inpres, maka pejabat desa menyediakan tanah yang akan dibangun madrasah yang luasnya 1.845 m² tersebut untuk bangunan SDN Inpres atau SDN Kincang 03, adapun status tanah menjadi hak pakai. Bangunan yang seluruhnya berjumlah 8 ruang, ditambah 1 bangunan untuk perumahan Kepala Sekolah SDN Kincang 03 yang dibangun oleh pemerintah pada tahun 1976.⁶⁴

2. Visi, Misi dan Tujuan SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun

- a. Visi SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun yaitu “Terwujudnya peserta didik yang beriman, cerdas, terampil, mandiri dan berwawasan global.”
- b. Misi SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun, antara lain:
 - 1) Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui pengamalan ajaran agama.

⁶⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor :: 01/D/14-II/2022

- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan, mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat dan potensi peserta didik.
- 3) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
- 4) Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan lembaga lain yang terkait.

c. Tujuan SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun, yaitu:

- 1) Mengembangkan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan,
- 2) Semua kelas melaksanakan pendekatan pembelajaran aktif pada semua mata pelajaran,
- 3) Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan karakter bangsa,
- 4) Menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial yang menjadi bagian dari pendidikan karakter bangsa,
- 5) Menjalin kerja sama dengan lembaga lain dalam merealisasikan program sekolah
- 6) Memanfaatkan dan memelihara fasilitas yang mendukung proses pembelajaran berbasis TIK.⁶⁵

3. Kondisi Siswa di SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun

Data siswa pada tahun 2021/2022 berjumlah 106 siswa yang terdiri dari 57 laki-laki dan 49 perempuan. Kelas I dengan jumlah 11 laki-laki dan 3 perempuan. Untuk kelas II dengan jumlah 5 laki-laki dan 5 perempuan. Kelas III dengan jumlah 10 laki-laki dan 11 perempuan. Kelas IV dengan jumlah 19 laki-laki dan 11 perempuan. Kelas V dengan jumlah 6 laki-laki

⁶⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor :: 02/D/14-II/2022

dan 9 perempuan. Untuk kelas VI dengan jumlah 6 laki-laki dan 10 perempuan.⁶⁶

4. Data Kondisi Guru di SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun

Tenaga pendidik di SDN Kincang 03 berjumlah 8 orang, yang terdiri dari 3 laki-laki dan 5 perempuan. Dengan jabatan, 1 kepala sekolah, 6 guru kelas, 1 guru penjasorkes, 1 Operator sekolah dan 1 penjaga. Berdasarkan golongan kepangkatan pegawai di SDN Kincang 03, jumlah guru dengan golongan III sebanyak 2 pegawai, golongan IV 1 pegawai, GTT 3 pegawai, pegawai administrasi 1 orang dan penjaga sekolah 1 orang.⁶⁷

5. Sarana dan Prasarana di SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun

Kondisi sarana dan prasarana yang ada di SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun masih sangat terbatas. Untuk menunjang proses pembelajaran, SDN Kincang 03 hanya didukung oleh beberapa sarana dan prasarana yaitu 6 ruang kelas, 1 ruang guru, dan 5 kamar mandi.⁶⁸

6. Kegiatan Ekstrakurikuler di SDN Kincang 03

Untuk meningkatkan kreativitas dan juga kualitas siswa, terdapat beberapa ekstrakurikuler yang ditawarkan, yaitu pramuka, hadroh, drumband, PKBK (Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan) dan tari dongkrek.⁶⁹

B. Paparan Data

1. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun

Mata pelajaran Bahasa Inggris mulai diterapkan sebagai pelajaran muatan lokal di SDN Kincang 03 sejak tahun 2014 hingga saat ini, hal tersebut dikarenakan Bahasa Inggris menjadi pelajaran muatan lokal sejak adanya kurikulum 2013, dan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di SDN Kincang 03 kurang lebih 30 menit per minggu. Untuk tahap

⁶⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor :: 03/D/14-II/2022

⁶⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor :: 04/D/14-II/2022

⁶⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor :: 05/D/14-II/2022

⁶⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor :: 06/D/14-II/2022

pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Inggris terdiri dari tiga tahap yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan M. Sholeh selaku waka kurikulum SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun, sebagai berikut:

“Bahasa Inggris itu mulai diterapkan sebagai muatan lokal di sini mulai tahun 2014 sampai sekarang ini mbak, seperti yang sudah kita ketahui bahwa pelajaran Bahasa Inggris mulai menjadi pelajaran muatan lokal itu sejak adanya kurikulum 2013, untuk waktu pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris mulai dari kelas 1-6 itu kurang lebih 30 menit mbak per minggu dan tahap pelaksanaannya itu terdiri dari tiga tahap, yang pertama yaitu perencanaan pembelajaran, yang kedua yaitu pelaksanaan pembelajaran dan yang ketiga yaitu evaluasi hasil belajar siswa.”⁷⁰

Pertama, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, sebelum melaksanakan proses pembelajaran Bahasa Inggris di kelas III, guru menyusun perencanaan terlebih dahulu atau biasa disebut dengan RPP. RPP yang disusun guru meliputi identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, media dan sumber belajar serta evaluasi hasil belajar. Pada saat menyusun RPP, guru juga telah menetapkan metode dan media yang tepat untuk pembelajaran Bahasa Inggris yaitu guru menggunakan metode menirukan pertanyaan-pertanyaan dan respon pertanyaan serta menggunakan media alat peraga berupa gambar beserta tulisan dan juga *script* percakapan.⁷¹

Untuk mendukung pernyataan diatas, peneliti juga melakukan wawancara dengan Atok selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun, antara lain:

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 01/W/16-II/2022

⁷¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor :: 01/O/19-II/2022

“Iya mbak, sebelum mengajar Bahasa Inggris, saya menyusun RPP terlebih dahulu. Untuk RPP yang saya susun itu terdiri dari identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, media dan sumber belajar serta evaluasi hasil belajar dan pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Inggris di kelas III saya rasa juga sudah sesuai dengan RPP yang saya buat mbak, karena dengan adanya RPP itu juga sebagai acuan saya dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris di kelas III.”⁷²

Dalam penyusunan RPP, guru Bahasa Inggris juga menentukan media pembelajaran yang akan digunakan. Pemilihan media pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan materi, dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang baru saja dilaksanakan, guru menggunakan media pembelajaran berupa alat peraga seperti gambar beserta tulisan dan juga *script* percakapan. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan Atok selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun, antara lain:

“Untuk penggunaan media saya sesuaikan dengan materi mbak, untuk tadi saya menggunakan media alat peraga seperti gambar beserta tulisan sehingga siswa dapat menirukan ucapan saya dengan mengetahui tulisan yang benar dan juga ada *script* percakapan.”⁷³

Selain menentukan media pembelajaran, guru juga harus menentukan metode yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris, pemilihan metode yang digunakan juga disesuaikan dengan materi beserta karakteristik siswa di kelas III tersebut, dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang baru saja dilaksanakan, guru menggunakan metode menirukan pertanyaan-pertanyaan dan respon pertanyaan. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan Atok selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun, antara lain:

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 02/W/19-II/2022

⁷³ Lihat Trnaskip Wawancara Nomor :: 03/W/19-II/2022

“Sama dengan media ya mbak, untuk metode juga saya sesuaikan dengan materi dan juga karakteristik siswa di kelas III. Jadi untuk tadi saya menggunakan metode siswa menirukan pertanyaan-pertanyaan dan respon pertanyaan.”⁷⁴

Kedua, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, pada saat pelaksanaan pembelajaran terdapat tiga kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan yang meliputi apersepsi, pemberian motivasi dan penyampaian tujuan pembelajaran, guru mengucapkan salam, mempersiapkan siswa untuk belajar serta mengecek kehadiran siswa, namun belum ada kegiatan pemberian motivasi dan penyampaian tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang disusun sebelumnya. Pada kegiatan penutup guru meminta beberapa siswa untuk maju kedepan kelas dan mempraktikkan ucapan yang telah dipelajari, setelah itu guru memberikan pujian berupa *good job* kepada siswa yang berani maju kedepan, serta pemberian refleksi untuk menguatkan materi yang telah dipelajari siswa. Pada saat pelaksanaan pembelajaran guru menyampaikan materi pelajaran Bahasa Inggris dengan baik, hal tersebut menandakan bahwa guru sangat menguasai materi pelajaran Bahasa Inggris dengan baik pula, guru juga menggunakan bahasa dengan baik dan benar untuk berkomunikasi dengan siswa, selain itu guru juga melaksanakan proses pembelajaran secara runtut mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti hingga kegiatan penutup. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan.⁷⁵

Untuk mendukung pernyataan diatas, peneliti juga melakukan wawancara kepada Atok selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun, antara lain:

“Jadi, yang pertama yaitu ada kegiatan pendahuluan. Saya membuka pelajaran dengan salam, mempersiapkan siswa agar siap belajar, mengecek kehadiran siswa, memberikan siswa sebuah gambaran

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 04/W/19-II/2022

⁷⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor :: 02/O/19-II/2022

guna mengilustrasikan materi yang akan dibahas serta memberikan siswa pertanyaan terkait dengan materi pelajaran. Yang kedua ada kegiatan inti mbak. Jadi saya mengucapkan beberapa pertanyaan dan juga respon dari pertanyaan tersebut dengan suara yang lantang, kemudian saya meminta para siswa untuk menirukan ucapan saya. Setelah itu siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan secara bergantian setiap kelompok berlatih meniru ucapan yang saya ucapkan sebelumnya, nah selama siswa berlatih, saya memperhatikan ketepatan pelafalan dan juga intonasi siswa, ketika ada yang melakukan kesalahan saya membenarkannya. Yang ketiga yaitu kegiatan penutup mbak. Saya akan meminta beberapa siswa untuk maju kedepan dan mempraktikkan ucapan yang tadi dilatih serta memberikan dukungan semangat seperti memberikan ucapan *good job* pada siswa yang berani maju kedepan. Setelah itu saya memberikan refleksi atau penguatan terkait dengan pembelajaran Bahasa Inggris yang telah dilalui. Kurang lebih seperti itu mbak.”⁷⁶

Selain melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Inggris kelas III, peneliti juga mengkonfirmasi data tersebut kepada siswa 4, antara lain:

“Iya bu masih, jadi waktu itu pak guru membuka pelajaran dengan salam terus mengabsen setelah selesai mengabsen pak guru memberikan sebuah gambar beserta tulisan yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Setelah itu pak guru mengucapkan pertanyaan dan juga respon dari pertanyaan itu bu dan kami diminta untuk menirukan apa yang diucapkan pak guru, kemudian pak guru membagi beberapa kelompok kecil dan setiap kelompok itu berlatih untuk mengucapkan kalimat pertanyaan dan juga respon dari pertanyaan tersebut, jika ada yang salah pak guru mencontohkan pelafalan dan intonasi yang benar. Yang terakhir, pak guru meminta beberapa siswa untuk maju kedepan untuk mempraktikkan ucapan pertanyaan dan respon pertanyaan tersebut dan pak guru memberikan kesimpulan di akhir pelajaran bu.”⁷⁷

Hal tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara siswa 5 dengan peneliti, sebagai berikut:

“Masih bu, jadi yang pertama pak guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam setelah itu dilanjutkan dengan mengabsen setelah selesai mengabsen pak guru memberikan gambar beserta tulisan yang sesuai dengan materi pelajaran. Yang kedua, pak guru

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 05/W/19-II/2022

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 06/W/19-III/2022

mengucapkan beberapa pertanyaan dan juga respon dari pertanyaan dan kami diminta untuk menirukan apa yang diucapkan pak guru, kemudian pak guru membagi kami menjadi beberapa kelompok kecil dan setiap kelompok itu berlatih untuk mengucapkan kalimat pertanyaan dan juga respon dari pertanyaan tersebut, jika ada yang salah pak guru mencontohkan yang benar. Yang ketiga, pak guru meminta beberapa siswa untuk maju kedepan guna mempraktikkan ucapan pertanyaan dan respon pertanyaan tersebut dan pak guru memberikan kesimpulan di akhir pelajaran bu.”⁷⁸

Ketiga, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, terdapat evaluasi hasil belajar siswa. Evaluasi yang diberikan guru berupa tes, yang meliputi tes lisan dan tes tulis. Untuk tes lisan dilaksanakan setelah proses pembelajaran Bahasa Inggris berlangsung, tepatnya di akhir pembelajaran. Pada saat pelaksanaan tes lisan, siswa maju satu persatu dan guru mengucapkan sebuah pertanyaan dan juga respon dari pertanyaan tersebut, kemudian siswa menirukan ucapan guru. Yang dinilai dari adanya tes lisan ini yaitu, ketepatan intonasi, ekspresi serta ketepatan pelafalan. Evaluasi selanjutnya yaitu tes tulis, siswa diberikan tugas untuk mengerjakan soal yang diberikan guru, dan akan dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya.⁷⁹

Untuk mendukung pernyataan tersebut, peneliti juga melakukan wawancara kepada Atok selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun, antara lain:

“Saya biasanya menggunakan teknik tes, kadang tes tulis dan juga tes lisan mbak. Hal tersebut juga di sesuaikan dengan materi dan juga kebutuhan. Untuk tes lisannya itu dilaksanakan pada akhir pembelajaran mbak, jadi siswa maju satu persatu, kemudian saya mengucapkan sebuah pertanyaan dan juga respon pertanyaan tersebut, selanjutnya siswa menirukan ucapan saya. Kemampuan yang saya nilai pada tes lisan ini yaitu mimik wajah, ketepatan intonasi dan ketepatan pelafalan. Untuk tes tulisnya, tadi saya

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 06/W/19-III/2022

⁷⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor :: 03/O/19-II/2022

berikan tugas berupa soal, dan dikerjakan di rumah untuk dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya.”⁸⁰

Selain melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Inggris kelas III, peneliti juga mengkonfirmasi data tersebut melalui wawancara siswa 4, antara lain:

“Pada akhir pembelajaran pak guru memberikan ujian lisan, siswa diminta maju satu persatu dan pak guru mengucapkan sebuah pertanyaan dan respon pertanyaan kemudian kami diminta untuk menirukan dengan intonasi yang tepat dan pelafalan yang benar bu, selain itu pak guru juga memberikan tugas berupa soal tertulis untuk dikumpulkan minggu berikutnya.”⁸¹

Hal tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara siswa 5 dengan peneliti, sebagai berikut:

“Jadi, di akhir pembelajaran pak guru memberikan ujian lisan bu, siswa diminta maju satu persatu dan pak guru mengucapkan sebuah pertanyaan dan respon pertanyaan lalu kami diminta untuk menirukan pertanyaan dan respon pertanyaan tersebut, tidak hanya itu bu, pak guru juga memberikan tugas berupa soal tertulis untuk dikumpulkan minggu berikutnya.”⁸²

2. Problematika Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun

Motivasi belajar dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas III tidaklah sama antara siswa satu dengan yang lainnya, terdapat siswa yang tidak mengalami problematika dan ada juga yang masih mengalami problematika motivasi belajar sehingga ada siswa yang motivasi belajarnya tinggi namun ada juga yang motivasi belajarnya rendah. Terdapat sebanyak tiga siswa yang menunjukkan sikap bahwa mereka mengalami problematika motivasi belajar, selain itu ketiga siswa tersebut juga mendapatkan nilai terendah dalam ulangan harian Bahasa Inggris atau dibawah KKM. Hal tersebut berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan M. Sholeh selaku waka kurikulum SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun, antara lain:

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 07/W/19-II/2022

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 08/W/19-II/2022

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 08/W/19-II/2022

“Menurut saya, dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas III itu motivasi belajar siswa itu tidak sama mbak ya, jadi ada yang motivasi belajarnya tinggi ada juga yang motivasi belajarnya rendah, seperti itu mbak sehingga ada yang motivasi belajarnya tidak mengalami problematika dan masih ada juga beberapa siswa yang mengalami problematika motivasi belajar dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas III mbak..”⁸³

Atok Prasetyo dalam wawancaranya dengan peneliti tentang problematika motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris juga menyatakan hal yang sama, sebagai berikut:

“Kalau untuk motivasi belajar dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas III tentunya beragam mbak, ada siswa yang motivasinya tinggi dan ada juga yang motivasinya rendah mbak, dan terdapat siswa yang tidak mengalami kendala dalam motivasi belajarnya, ada juga beberapa siswa yang masih mengalami kendala atau problematika pada motivasi belajarnya, kalau di kelas III ini terdapat tiga siswa mbak yang menunjukkan sikap bahwa mereka mengalami problematika motivasi belajar dalam pembelajaran Bahasa Inggris selain itu ketiga siswa tersebut juga mendapatkan nilai terendah dalam ulangan harian Bahasa Inggris atau masih di bawah KKM mbak.”⁸⁴

Problematika motivasi belajar dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas III, yaitu mudah putus asa, rendahnya minat siswa untuk mempelajari Bahasa Inggris, tidak bisa mempertahankan pendapatnya, kurang tekun dalam belajar Bahasa Inggris dan belum mandiri dalam mengerjakan tugas Bahasa Inggris, hal tersebut sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada M. Sholeh selaku waka kurikulum SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun, antara lain:

“Problematika motivasi belajar itu seperti, rendahnya minat siswa untuk mempelajari Bahasa Inggris, siswa yang mudah putus asa, masih ada siswa yang tidak mengerjakan tugas, masih belum mandiri dalam menyelesaikan tugas, dan tidak bisa mempertahankan pendapatnya karena masih ada juga siswa yang kurang percaya diri, kurang lebih seperti itu mbak.”⁸⁵

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 09/W/16-II/2022

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 09/W/16-II/2022

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 10/W/16-II/2022

Pernyataan tersebut diperjelas oleh Atok selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun, sebagai berikut:

“Untuk problematika motivasi belajar seperti siswa mudah putus asa itu ditunjukkan dengan sikapnya yang tidak ingin mencoba mencari tahu arti dari sebuah bacaan Bahasa Inggris, sehingga ketika mengerjakan soal Bahasa Inggris itu kalau tidak bisa langsung diam dan malas mencoba kembali. Tidak berminat untuk menguasai materi pelajaran Bahasa Inggris itu ditunjukkan dengan tidak adanya antusias siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris mbak, karena siswa tersebut menganggap pelajaran Bahasa Inggris adalah pelajaran yang sulit, jadi siswa cenderung pasif di dalam kelas. Kemudian tidak bisa mempertahankan pendapatnya mbak, karena masih ada siswa yang kesulitan untuk mengemukakan pendapatnya, jadi ketika saya minta untuk memberikan pendapatnya, siswa tersebut terlihat tidak percaya diri dan terlihat takut. Kurang tekun dalam belajar Bahasa Inggris, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya siswa yang tidak pernah mengerjakan tugas Bahasa Inggris yang saya berikan serta tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas mbak, dan yang terakhir itu selalu bergantung kepada teman yang lain, jadi ketika ada tugas individu itu ada siswa yang selalu bergantung kepada temannya, siswa tersebut belum ada usaha untuk mengerjakan sendiri melainkan selalu bergantung untuk melihat pekerjaan teman-temannya selesai, dan kalau ada tugas kelompok siswa tersebut juga tidak pernah berpartisipasi mbak jadi hanya menggantung pada temannya, yang sudah kurang lebih itu mbak penjelasan mengenai problematika motivasi belajar beberapa siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas III ini.”⁸⁶

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, siswa 1 menunjukkan sikap mudah menyerah ketika tidak bisa mengerjakan tugas Bahasa Inggris yang diberikan guru, ketika tidak bisa mengerjakan akan langsung diam dan malas untuk mencoba kembali, kemalasan tersebut yang membuatnya gagal dan semakin tidak ingin mencoba sehingga tidak menunjukkan minat dalam belajar Bahasa Inggris di dalam kelas. Kegagalan tersebut membuatnya kurang percaya diri akan kemampuan dalam dirinya karena malas dan takut mencoba sesuatu dan tidak menunjukkan antusias

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 11/W/16-II/2022

dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris di dalam kelas, selain itu siswa 1 tidak bisa mempertahankan pendapatnya karena mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapatnya, hal tersebut dibuktikan dengan ketika dimintai pendapat oleh guru siswa 1 hanya diam dan terlihat takut dan dapat diketahui dari daftar nilai ulangan harian Bahasa Inggris yang mendapatkan nilai masih di bawah KKM.⁸⁷

Untuk mendukung pernyataan tersebut, peneliti juga mengkonfirmasi data tersebut kepada siswa 1, dalam wawancaranya dengan peneliti, siswa 1 mengalami problematika motivasi belajar berupa kurang ulet atau mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan, antara lain:

“Iya bu, saya mudah menyerah ketika tidak bisa mengerjakan tugas Bahasa Inggris, jika saya merasa kesulitan untuk memahami arti dari suatu bacaan Bahasa Inggris untuk menjawab suatu soal, saya seringkali merasa putus asa dan malas mencoba kembali bu.”⁸⁸

Data tersebut juga peneliti konfirmasi kepada Atok selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 melalui wawancara, sebagai berikut:

“Benar mbak, siswa 1 itu mudah putus asa mbak, siswa 1 itu tipikal anak yang ketika mengerjakan soal Bahasa Inggris itu kalau tidak bisa langsung diam dan malas mencoba kembali, serta malas mencari tahu arti dari sebuah bacaan Bahasa Inggris, sehingga terkadang siswa 1 itu mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal yang saya berikan mbak.”⁸⁹

Selain itu siswa 1 juga mengalami problematika motivasi belajar rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris di kelas III, antara lain:

“Saya tidak menyukai mata pelajaran Bahasa Inggris bu dan saya tidak berminat untuk dapat menguasai Bahasa Inggris karena pelajarannya sulit sehingga saya tidak pernah merasa tertantang untuk mengerjakan tugas Bahasa Inggris yang diberikan pak guru bu, karena memang saya tidak berminat dan tidak bisa mengerjakannya.”⁹⁰

⁸⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor :: 04/O/12-II/2022

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 19/W/17-II/2022

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 20/W/19-III/2022

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 21/W/17-II/2022

Data tersebut juga peneliti konfirmasi kepada Atok selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 melalui wawancara, sebagai berikut:

“Iya mbak benar, siswa 1 itu juga menunjukkan adanya sikap kurang berminat untuk mempelajari Bahasa Inggris karena dia menganggap Bahasa Inggris itu sulit mbak, siswa 1 juga tidak menunjukkan adanya antusias dan cenderung pasif di dalam kelas.”⁹¹

Siswa 1 juga mengalami problematika tidak bisa mempertahankan pendapatnya, antara lain:

“Saya tidak pernah berpendapat bu, sehingga saya juga tidak pernah mempertahankan pendapat saya di depan teman-teman dan pak guru, karena saya merasa malu dan tidak percaya diri bu, saya juga takut jika pendapat saya salah sehingga saya hanya diam bu.”⁹²

Data tersebut juga peneliti konfirmasi kepada Atok selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 melalui wawancara, sebagai berikut:

“Benar mbak, siswa 1 itu kerap kali kesulitan untuk mengemukakan pendapatnya, jadi siswa 1 memang tidak pernah berpendapat mbak, sehingga siswa 1 juga tidak bisa untuk mempertahankan pendapatnya. Berpendapat saja kurang percaya diri, apalagi mempertahankan pendapatnya mbak. Dan juga ketika saya mintai pendapat mengenai materi pelajaran Bahasa Inggris, siswa 1 hanya diam, terlihat takut dan malu mbak.”⁹³

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, selain siswa 1 juga terdapat siswa 2 yang mengalami problematika motivasi belajar, siswa 2 kurang tekun dalam belajar Bahasa Inggris hal tersebut ditunjukkan dengan sikapnya yang tidak pernah mengerjakan tugas Bahasa Inggris dan tidak pernah tepat waktu dalam mengumpulkan tugas Bahasa Inggris, dan dari daftar nilai harian Bahasa Inggris, siswa 2 mendapatkan nilai yang masih terbilang rendah.⁹⁴

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 22/W/19-III/2022

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 23/W/17-II/2022

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 24/W/19-III/2022

⁹⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor :: 05/O/12-II/2022

Pernyataan tersebut diperkuat oleh siswa 2 dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, mengungkapkan bahwa siswa 2 mengalami problematika kurang tekun dalam belajar Bahasa Inggris, sebagai berikut:

“Saya belum belajar Bahasa Inggris dengan tekun bu, saya juga tidak pernah mengerjakan tugas yang diberikan oleh pak guru bu”⁹⁵

Data tersebut juga peneliti konfirmasi kepada Atok selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 melalui wawancara, sebagai berikut:

“Benar mbak, siswa 2 itu kurang tekun mbak dalam belajar Bahasa Inggris. Seperti tidak pernah mengerjakan tugas Bahasa Inggris yang saya berikan, serta pada saat mengumpulkan tugas itu tidak pernah tepat waktu.”⁹⁶

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, selain siswa 1 dan siswa 2 terdapat juga siswa 3 yang mengalami problematika motivasi belajar. Untuk siswa 3, selalu bergantung kepada temannya saat mengerjakan tugas Bahasa Inggris yang diberikan guru, lebih senang bekerja secara kelompok serta terlihat tidak peduli pada saat pembelajaran Bahasa Inggris berlangsung dan dari daftar nilai harian Bahasa Inggris, siswa 3 mendapatkan nilai di bawah KKM.⁹⁷

Untuk mendukung data tersebut, peneliti mengkonfirmasi kepada siswa 3 melalui kegiatan wawancara. Siswa 3 mengungkapkan bahwa dirinya belum mandiri dalam mengerjakan tugas Bahasa Inggris yang diberikan guru, antara lain:

“Saya selalu bergantung kepada teman bu, ketika diberikan tugas saya melihat tugas teman lain yang sudah selesai. Saya juga lebih suka mengerjakan tugas Bahasa Inggris secara berkelompok bu, sehingga saya bisa ikut teman yang lain, jadi saya tidak mengerjakan sendirian.”⁹⁸

Data tersebut juga peneliti konfirmasi kepada Atok selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 melalui wawancara, sebagai berikut:

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 25/W/17-II/2022

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 26/W/19-III/2022

⁹⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor :: 06/O/12-II/2022

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 27/W/17-II/2022

“Iya mbak benar, siswa 3 itu masih bergantung kepada temannya yang lain atau belum mandiri mbak, jadi ketika ada tugas individu, siswa 3 belum berusaha untuk mengerjakannya sendiri mbak, sehingga selalu menunggu teman yang lain selesai mengerjakan kemudian siswa 3 menyalin tugas teman-temannya, dan kalau ada tugas kelompok siswa 3 juga tidak pernah berpartisipasi mbak jadi hanya menggantung pada temannya, untuk problematika motivasi belajar yang dialami siswa 3 itu mbak.”⁹⁹

Adanya problematika motivasi belajar yang dialami oleh beberapa siswa tersebut, pastinya disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor minat, faktor sarana dan prasarana serta faktor kemampuan siswa. Hal tersebut berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan M. Sholeh selaku waka kurikulum SDN Kincang 03, antara lain:

“Untuk faktor penyebab timbulnya problematika motivasi belajar, yang pertama yaitu faktor sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran Bahasa Inggris, faktor kemampuan siswa serta faktor minat mbak.”¹⁰⁰

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Atok selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris, sebagai berikut:

“Yang pertama ada kemampuan siswa mbak, karena banyak sekali siswa yang mengeluh merasa kesulitan dalam memahami materi Bahasa Inggris dan juga ditambah dengan adanya siswa yang belum bisa membaca dan menulis. Yang kedua yaitu sarana prasarana yang menunjang pembelajaran Bahasa Inggris, untuk sarana dan prasarana memang saya sadari di sekolah kami masih belum lengkap ya mbak, seperti contoh lab bahasa, sehingga siswa terkadang merasa jenuh jika belajar Bahasa Inggris hanya di dalam kelas. Yang terakhir itu kurangnya minat siswa pada pembelajaran Bahasa Inggris mbak, semisal kita melakukan hal yang kita senangi pasti akan semangat kan mbak, nah itu sebaliknya, jika melakukan hal yang tidak kita senangi pasti juga malas dan tidak semangat. Mungkin itu mbak faktor penyebab timbulnya problematika motivasi belajar siswa kelas III dalam pembelajaran Bahasa Inggris.”¹⁰¹

Untuk mengatasi beberapa problematika motivasi belajar yang dialami oleh siswa kelas III, terdapat beberapa upaya yang dilakukan guru

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 28/W/19-III/2022

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 12/W/16-II/2022

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 12/W/16-II/2022

yaitu memberikan semangat dan dukungan kepada siswa berupa pujian dan juga memberikan hadiah kecil, memberikan penjelasan mengenai pentingnya mata pelajaran Bahasa Inggris di era teknologi seperti saat ini serta memberikan suatu hukuman dengan tujuan agar dapat memotivasi siswa, hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan M. Sholeh selaku waka kurikulum SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun, antara lain:

“Upaya yang dilakukan sekolah melalui guru mata pelajaran Bahasa Inggris yaitu guru harus selalu memberikan dukungan semangat serta menjelaskan mengenai pentingnya mata pelajaran Bahasa Inggris di era teknologi seperti saat ini, memberikan hadiah kecil sebagai *reward* atas peningkatan hasil belajar siswa dan memberikan hukuman bila diperlukan supaya siswa lebih terpacu untuk meningkatkan motivasi belajarnya khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris.”¹⁰²

Untuk mengkonfirmasi data tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan Atok selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris di SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun, sebagai berikut:

“Saya selalu berusaha menyemangati, memberikan penjelasan mengenai pentingnya mata pelajaran Bahasa Inggris, memberikan pujian atas kerja keras mereka, terkadang juga memberikan hadiah kecil untuk mereka yang mendapatkan nilai yang baik dalam pelajaran Bahasa Inggris serta memberikan hukuman kepada siswa yang bertujuan untuk memotivasi mereka.”¹⁰³

3. Problematika Konsentrasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun

Konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris antara siswa satu dengan siswa yang lainnya berbeda-beda, ada siswa yang tidak mengalami problematika konsentrasi belajar sehingga memiliki konsentrasi yang tinggi, namun ada juga yang masih mengalami problematika konsentrasi belajar sehingga konsentrasi belajarnya rendah, ketiga siswa yang disebutkan sebelumnya juga menunjukkan beberapa sikap bahwa mereka masih mengalami problematika konsentrasi belajar dalam

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 13/W/16-II/2022

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 13/W/16-II/2022

pembelajaran Bahasa Inggris. Hal tersebut berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan M. Sholeh selaku waka kurikulum SDN Kincang 03, sebagai berikut:

“Untuk konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris juga tidak sama mbak antara siswa satu dengan siswa yang lainnya, jadi ada yang konsentrasinya tinggi ada juga konsentrasinya rendah hingga mudah mengalami gangguan, meskipun tidak semua siswa memiliki problematika dalam konsentrasi belajarnya, tidak dapat dipungkiri bahwa di kelas III masih terdapat beberapa siswa yang masih mengalami probematika konsentrasi belajar dalam pembelajaran Bahasa Inggris mbak.”¹⁰⁴

Atok Prasetyo selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun dalam wawancaranya dengan peneliti tentang problematika konsentrasi belajar siswa juga menyatakan hal yang sama, antara lain:

“Menurut saya, dalam pembelajaran Bahasa Inggris itu konsentrasi belajar siswa di kelas III juga berbeda-beda mbak, antara satu siswa dengan yang lainnya, ada yang memberikan perhatian yang penuh pada saat pembelajaran Bahasa Inggris berlangsung, ada juga yang perhatiannya terpecah-pecah sehingga dapat dikatakan masih rendah karena mengalami beberapa kendala sehingga ada yang konsentrasinya tidak mengalami problematika dalam artian konsentrasinya tinggi, ada juga beberapa siswa yang masih mengalami problematika dalam konsentrasinya, ketiga siswa kelas III yang saya sebutkan sebelumnya itu juga menunjukkan sikap bahwa mereka mengalami problematika konsentrasi belajar dalam pembelajaran Bahasa Inggris mbak.”¹⁰⁵

Problematika konsentrasi belajar siswa meliputi kurang adanya respon terhadap materi yang diberikan guru, kesulitan memahami materi pelajaran Bahasa Inggris, tidak memperhatikan penjelasan guru, kesulitan mengemukakan pendapatnya, kurangnya minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Inggris, menunjukkan sikap bosan pada saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut berdasarkan wawancara M. Sholeh selaku waka kurikulum SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun, yang menyatakan bahwa:

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 14/W/16-II/2022

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 14/W/16-II/2022

“Problematika konsentrasi belajar siswa itu seperti kurang adanya respon terhadap materi yang diberikan guru, susah memahami materi pelajaran Bahasa Inggris, tidak percaya diri sehingga kesulitan mengemukakan pendapatnya, tidak memperhatikan penjelasan guru, tidak adanya minat terhadap pelajaran Bahasa Inggris, bermain dengan temannya pada saat pembelajaran berlangsung, sering keluar masuk kelas pada saat pembelajaran, mengobrol dengan teman, hingga teriak-teriak mbak, kurang lebih seperti itu problematika konsentrasi belajar siswa di kelas III dalam pembelajaran Bahasa Inggris.”¹⁰⁶

Data tersebut diperjelas oleh Atok selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03, sebagai berikut:

“Jadi, memang ada siswa yang sulit untuk memahami materi pelajaran Bahasa Inggris yang ditunjukkan pada saat saya bertanya mengenai materi pelajaran Bahasa Inggris, siswa tersebut kesulitan untuk menjawab pertanyaan saya mbak. Problematika selanjutnya yaitu tidak dapat merespon materi pelajaran Bahasa Inggris yang saya berikan itu ditunjukkan dengan adanya sikap tidak pernah mengajukan pertanyaan dan tidak dapat menjawab pertanyaan yang saya berikan, jadi siswa itu juga dapat dikatakan pasif di dalam kelas, sehingga juga dapat diketahui bahwa siswa tersebut tidak menunjukkan adanya minat untuk belajar Bahasa Inggris, selain pasif di dalam kelas, siswa juga tidak menunjukkan adanya ketertarikan atau antusias dalam mengikuti pelajaran Bahasa Inggris mbak. Masih ada siswa yang merasa kesulitan untuk mengemukakan pendapatnya, dapat diketahui dari sikapnya ketika saya minta untuk memberikan pendapatnya siswa tersebut hanya diam, ketika saya tanya kenapa siswa tersebut menjawab malu dan takut kalau jawabannya salah. Pada saat pembelajaran masih ada siswa yang mengobrol dengan temannya dan juga melakukan hal yang tidak diperlukan seperti bermain penghapus atau menjahili teman yang lain mbak, itu menunjukkan bahwa siswa tidak memperhatikan penjelasan saya pada saat pembelajaran Bahasa Inggris berlangsung. Problematika konsentrasi belajar dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang terakhir yaitu adanya siswa yang menunjukkan sikap bosan pada saat pembelajaran berlangsung, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya sikap bermain sendiri dengan temannya, teriak-teriak sehingga mengganggu konsentrasi teman yang lain, menjahili teman yang lain, mengobrol sendiri dengan temannya, melakukan hal yang tidak diperlukan seperti bermain penghapus, menggambar di meja,

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 15/W/16-II/2022

melamun dan juga ada yang mengantuk pada saat pembelajaran.”¹⁰⁷

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, Siswa 1 tidak dapat memahami materi pelajaran yang diajarkan guru, hal tersebut dibuktikan dengan siswa 1 merasa kesulitan saat menjawab pertanyaan yang diberikan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa siswa 1 tidak dapat memahami materi Bahasa Inggris serta tidak dapat merespon materi Bahasa Inggris yang diberikan guru. Siswa 1 juga tidak pernah mengajukan pertanyaan terkait dengan materi pelajaran Bahasa Inggris yang belum ia pahami, tidak pernah mengemukakan pendapatnya dan terlihat tidak percaya diri, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa 1 tidak berminat atau merasa antusias dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris.¹⁰⁸

Guna mendukung pernyataan tersebut, peneliti juga mengkonfirmasi data tersebut kepada siswa 1, dalam wawancaranya dengan peneliti, siswa 1 mengalami problematika konsentrasi belajar kesulitan memahami materi pelajaran Bahasa Inggris, sebagai berikut:

“Saya tidak bisa memahami dengan baik penjelasan pak guru bu.”¹⁰⁹

Data tersebut juga peneliti konfirmasi kepada Atok selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 melalui wawancara, sebagai berikut:

“Benar mbak, memang siswa 1 itu kerap kali merasa kesulitan menerima materi pelajaran Bahasa Inggris yang saya sampaikan mbak, hal tersebut ditunjukkan pada saat saya bertanya mengenai materi pelajaran Bahasa Inggris, siswa 1 tidak bisa menjawabnya.”¹¹⁰

Selain itu siswa 1 mengalami problematika konsentrasi belajar kurang adanya respon terhadap materi yang diberikan oleh guru dengan tidak pernah bertanya kepada guru tentang materi Bahasa Inggris yang belum dipahami serta tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan guru

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 16/W/16-II/2022

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor :: 07/O/12-II/2022

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 29/W/18-II/2022

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 30/W/19-III/2022

terkait dengan materi Bahasa Inggris. Hal tersebut berdasarkan wawancara peneliti dengan siswa 1, sebagai berikut:

“Saya tidak pernah bertanya bu, saya hanya diam ketika tidak paham, dan ketika pak guru bertanya saya hanya diam karena tidak tahu jawabannya”¹¹¹

Data tersebut juga peneliti konfirmasi kepada Atok selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 melalui wawancara, sebagai berikut:

“Iya mbak, memang benar siswa 1 itu kurang dapat merespon pembelajaran Bahasa Inggris di dalam kelas, jadi dia itu tidak pernah bertanya, memberikan pendapatnya dan juga ketika ditanya juga tidak bisa menjawab mbak.”¹¹²

Siswa 1 juga mengalami problematika konsentrasi belajar kesulitan mengemukakan pendapatnya, hal tersebut berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa 1, sebagai berikut:

“Saya merasa tidak percaya diri sehingga saya merasa malu dan takut untuk berpendapat”¹¹³

Data tersebut juga peneliti konfirmasi kepada Atok selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 melalui wawancara, sebagai berikut:

“Benar mbak, siswa 1 itu tidak pernah mengemukakan pendapatnya ketika pelajaran Bahasa Inggris berlangsung, kalau saya tanya itu jawabannya malu dan takut kalau jawabannya salah, maka dari dia mengalami kesulitan mengemukakan pendapatnya.”¹¹⁴

Siswa 1 mengalami problematika konsentrasi belajar kurangnya minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Inggris, hal tersebut berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa 1, sebagai berikut:

“Saya tidak merasa antusias, karena pelajaran Bahasa Inggris adalah pelajaran yang tidak saya sukai bu dan saya tidak berminat untuk dapat menguasai Bahasa Inggris bu.”¹¹⁵

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 31/W/18-II/2022

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 32/W/19-III/2022

¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 33/W/18-II/2022

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 34/W/19-III/2022

¹¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 35/W/18-II/2022

Data tersebut juga peneliti konfirmasi kepada Atok selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 melalui wawancara, sebagai berikut:

“Iya mbak benar, seperti yang saya katakan tadi, siswa 1 itu cenderung pasif mbak di dalam kelas daripada teman-temannya yang lain, dia tidak menunjukkan adanya antusias atau ketertarikan dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris, karena menurut dia pelajaran Bahasa Inggris adalah pelajaran yang sulit mbak.”¹¹⁶

Problematika konsentrasi belajar menunjukkan sikap bosan pada saat pembelajaran berlangsung juga dialami oleh siswa 1, hal tersebut berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa 1, bahwa:

“Saya sering merasa bosan bu, ketika saya bosan saya hanya diam bu, saya tidak melakukan apa-apa, namun terkadang saya juga mencoret-coret buku seperti menggambar bu.”¹¹⁷

Data tersebut juga peneliti konfirmasi kepada Atok selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 melalui wawancara, sebagai berikut:

“Ada mbak, siswa 1 itu juga sering merasa bosan kalau di dalam kelas pada saat pembelajaran Bahasa Inggris berlangsung, hal tersebut ditunjukkan dengan sikapnya yang melakukan hal yang tidak diperlukan biasanya mencoret-coret buku mbak.”¹¹⁸

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, untuk siswa 2, ia tidak memperhatikan penjelasan guru, mengobrol sendiri dengan temannya dan sering melakukan hal yang tidak diperlukan seperti bermain penghapus. Siswa 2 juga tidak dapat memahami materi pelajaran Bahasa Inggris dengan baik, hal tersebut dibuktikan dengan ketika siswa 2 diberikan pertanyaan oleh guru, ia tidak bisa menjawabnya. Keadaan seperti itu menunjukkan bahwa siswa 2 tidak memperhatikan penjelasan guru, tidak dapat memahami materi pelajaran yang diajarkan guru serta tidak dapat merespon materi yang diajarkan oleh guru. Siswa 2 juga terlihat mengantuk serta seringkali melamun pada saat pembelajaran Bahasa Inggris berlangsung.¹¹⁹

¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 36/W/19-III/2022

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 39/W/18-II/2022

¹¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 40/W/19-III/2022

¹¹⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor :: 08/O/12-II/2022

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa 2, siswa 2 mengalami problematika konsentrasi belajar kurang adanya respon terhadap materi yang diberikan guru dengan tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru terkait dengan materi pelajaran Bahasa Inggris, sebagai berikut:

“Saya tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pak guru bu”¹²⁰

Data tersebut juga peneliti konfirmasi kepada Atok selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 melalui wawancara, sebagai berikut:

“Benar mbak, siswa 2 ketika saya berikan sebuah pertanyaan terkait materi pelajaran Bahasa Inggris itu dia kesulitan untuk menjawabnya mbak.”¹²¹

Selain itu, siswa 2 juga mengalami problematika konsentrasi belajar tidak memperhatikan penjelasan guru serta kesulitan memahami materi pelajaran Bahasa Inggris, hal tersebut berdasarkan wawancara peneliti dengan siswa 2, sebagai berikut:

“Saya tidak pernah memperhatikan ketika pak guru menjelaskan materi pelajaran Bahasa Inggris bu dan saya tidak paham apa yang dijelaskan oleh pak guru”¹²²

Data tersebut juga peneliti konfirmasi kepada Atok selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 melalui wawancara, sebagai berikut:

“Iya mbak, benar sekali. Ketika pembelajaran Bahasa Inggris berlangsung, dia ramai sendiri, melakukan hal yang tidak diperlukan. Ketika saya tanya juga otomatis tidak paham dan tidak bisa menjawab.”¹²³

Siswa 2 juga mengalami problematika konsentrasi belajar menunjukkan sikap bosan pada saat pembelajaran berlangsung, hal tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa 2, sebagai berikut:

¹²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 31/W/18-II/2022

¹²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 32/W/19-III/2022

¹²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 37/W/18-II/2022

¹²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 38/W/19-III/2022

“Saya sering bosan bu ketika pembelajaran Bahasa Inggris, kemudian saya megobrol dengan teman, bermain penghapus dan kadang juga melamun, namun terkadang juga mengantuk.”¹²⁴

Data tersebut juga peneliti konfirmasi kepada Atok selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 melalui wawancara, sebagai berikut:

“Iya mbak, jadi ketika siswa 2 ini merasa bosan, ya seperti itu mbak, mengobrol dengan temannya, jahil, seringkali melamun dan mengantuk mbak.”¹²⁵

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, siswa 3 untuk menit-menit pertama, konsentrasinya masih terlihat tinggi, namun setelah itu ia menunjukkan sikap bosan terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung, hal tersebut dibuktikan dengan membuat gaduh di dalam kelas, bermain sendiri ketika pelajaran sedang berlangsung, terlihat mengantuk dan sering melamun.¹²⁶

Untuk mendukung pernyataan tersebut, peneliti juga mengkonfirmasi data tersebut kepada siswa 3, dalam wawancaranya dengan peneliti, siswa 3 mengalami problematika konsentrasi belajar berupa menunjukkan sikap bosan pada saat pembelajaran berlangsung, antara lain:

“Iya bu, saya sering bosan pada saat pembelajaran Bahasa Inggris, kemudian saya bermain di dalam kelas bu kadang juga mengantuk.”¹²⁷

Data tersebut juga peneliti konfirmasi kepada Atok selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 melalui wawancara, sebagai berikut:

“Benar mbak, jadi ketika siswa 3 sudah mulai bosan, dia akan bermain sendiri, teriak-teriak, melamun hingga kadang juga mengantuk dan tidur mbak.”¹²⁸

Adanya problematika konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris disebabkan oleh beberapa faktor, faktor penyebab timbulnya

¹²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 39/W/18-II/2022

¹²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 40/W/19-III/2022

¹²⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor :: 09/O/12-II/2022

¹²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 39/W/18-II/2022

¹²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 40/W/19-III/2022

problematika konsentrasi belajar dalam pembelajaran Bahasa Inggris yaitu faktor kejenuhan siswa, faktor minat siswa dan faktor lingkungan belajar siswa. Hal tersebut berdasarkan wawancara M. Sholeh selaku waka kurikulum SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun, antara lain:

“Kalau untuk faktornya penyebabnya yaitu faktor kejenuhan siswa mbak, kemudian ada faktor minat juga bisa dan yang terakhir itu faktor lingkungan belajar siswa mbak.”¹²⁹

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Atok selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun dalam wawancaranya bersama peneliti, sebagai berikut:

“Menurut saya, ada minat siswa dalam mempelajari Bahasa Inggris, karena jika siswa itu berminat untuk mempelajari Bahasa Inggris maka siswa juga akan memberikan perhatian penuh pada saat pembelajaran Bahasa Inggris berlangsung, begitu pula sebaliknya mbak, kemudian kejenuhan siswa, kalau siswa yang bosan di dalam kelas itu pasti menjahili teman yang lain mbak, kalau tidak ya teriak-teriak sehingga mengganggu konsentrasi siswa yang lain, yang terakhir itu lingkungan belajar siswa mbak, di sini sekolahnya kan dekat dengan jalan raya dan itu lumayan mengganggu, jadi anak-anak juga sulit untuk konsentrasi.”¹³⁰

Untuk mengatasi problematika konsentrasi belajar yang dialami oleh siswa kelas III dalam pembelajaran Bahasa Inggris tersebut, guru melakukan beberapa upaya untuk mengatasinya. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi problematika konsentrasi belajar dalam pembelajaran Bahasa Inggris yaitu menegur dan memanggil nama siswa ketika konsentrasinya mulai menurun, mengupayakan lingkungan belajar agar tetap kondusif, mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, menggunakan metode serta media pembelajaran yang interaktif serta menyusun materi pelajaran semenarik mungkin agar dapat menarik perhatian siswa. Hal tersebut berdasarkan wawancara peneliti dengan M. Sholeh selaku waka kurikulum SDN Kincang 03, sebagai berikut:

“Sekolah melalui guru mata pelajaran Bahasa Inggris kelas III yaitu guru menggunakan metode serta media pembelajaran yang tepat,

¹²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 17/W/16-II/2022

¹³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 17/W/16-II/2022

menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman atau kehidupan siswa sehari-hari, dan mengatur materi pelajaran yang akan disampaikan semenarik mungkin sehingga dapat menarik perhatian siswa dan mengupayakan agar lingkungan dapat kondusif.”¹³¹

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Atok selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun dalam wawancara dengan peneliti, menyatakan bahwa:

“Ketika anak sudah mulai turun konsentrasinya, saya menegur dan juga memanggil Namanya agar kembali fokus, mengupayakan lingkungan yang kondusif, kemudian saya juga berusaha untuk menggunakan metode dan media pembelajaran yang lebih baik serta interaktif supaya siswa tetap konsentrasi dalam belajar Bahasa Inggris, mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa serta menyusun materi pelajaran dengan baik agar dapat menarik perhatian dan juga minat siswa.”¹³²

C. Pembahasan

1. Analisis Proses Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun

Menurut Anak Agung Putu Arsana, setiap satuan pendidikan melaksanakan beberapa tahapan standar proses pembelajaran, yaitu: (1) Perencanaan Pembelajaran, (2) Pelaksanaan Pembelajaran dan (3) Evaluasi Hasil Belajar Siswa.¹³³

Mata pelajaran Bahasa Inggris mulai diterapkan sebagai pelajaran muatan lokal di SDN Kincang 03 sejak tahun 2014 hingga saat ini, hal tersebut dikarenakan Bahasa Inggris menjadi pelajaran muatan lokal sejak adanya kurikulum 2013, dan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di SDN Kincang 03 kurang lebih 30 menit per minggu. Untuk tahap pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Inggris terdiri dari tiga tahap yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar siswa.

¹³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 18/W/16-II/2022

¹³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor :: 18/W/16-II/2022

¹³³ Anak Agung Putu Arsana, “Studi Evaluatif Tentang Pelaksanaan Standar Proses Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa Tingkat Pertama Di SMK Negeri 1 Denpasar,” *Jurnal Administrasi*, 2012, 8.

Pertama, perencanaan pembelajaran. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sangat diperlukan sebelum melaksanakan proses pembelajaran supaya pembelajaran dapat lebih terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. RPP merupakan rancangan pembelajaran yang akan digunakan oleh seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.¹³⁴ Guru menyusun RPP sebelum melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris. RPP yang di susun guru Bahasa Inggris kelas III terdiri dari identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, media dan sumber belajar serta evaluasi hasil belajar. Pada saat menyusun RPP, guru juga menetapkan media dan juga metode pembelajaran yang akan digunakan pada saat pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris. Pemilihan media pembelajaran Bahasa Inggris disesuaikan dengan kebutuhan materi, sehingga guru memilih media pembelajaran yang tepat berupa alat peraga seperti gambar beserta tulisan dan juga *script* percakapan. Selain memilih media pembelajaran, guru juga telah menetapkan metode pembelajaran, pemilihan metode yang digunakan juga disesuaikan dengan materi beserta karakteristik siswa di kelas III, sehingga guru menggunakan metode pembelajaran menirukan pertanyaan-pertanyaan dan respon pertanyaan.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran. Menurut Sudjana dalam Annisa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi proses pembelajaran yang telah direncanakan dalam RPP supaya pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai hasil yang diharapkan. Di dalam pelaksanaan pembelajaran guru melaksanakan tiga tahap pelaksanaan pembelajaran, yaitu yang pertama kegiatan awal, kegiatan ini bertujuan

¹³⁴ Suciati, "Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun RPP Kurikulum 2013 Melalui House Training (HIT) Oleh Kepala Sekolah Di SD Bungkus Kretek Kabupaten Bantul," *Jurnal Ideguru*, 4, no. 1 (2019): 105.

untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memberikan kemungkinan siswa siap untuk menerima pelajaran. Yang kedua, kegiatan inti, pada kegiatan ini guru menyampaikan materi pelajaran sebagai inti dari proses pembelajaran dengan menggunakan metode yang telah di rencanakan sebelumnya. Yang ketiga, kegiatan akhir, kegiatan ini merupakan kegiatan penutup proses pembelajaran.¹³⁵ Guru melaksanakan proses pembelajaran Bahasa Inggris sesuai dengan RRP yang telah disusun. Dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di kelas III ini terdapat tiga kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan juga kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan terdapat kegiatan apersepsi, pemberian motivasi dan penyampaian tujuan pembelajaran, namun dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di kelas III belum ada kegiatan pemberian motivasi serta penyampaian tujuan pembelajaran. Pada saat memulai pelajaran guru mengucapkan salam, mempersiapkan siswa agar siap untuk belajar Bahasa Inggris, mengecek kehadiran siswa serta memberikan gambaran kepada siswa mengenai materi Bahasa Inggris yang akan dipelajari. Pada kegiatan inti, guru melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris sesuai dengan RPP yang telah disusun. Guru mengucapkan beberapa pertanyaan dan juga respon pertanyaan dengan suara yang lantang, kemudian guru meminta siswa untuk menirukan ucapan guru. Setelah itu, siswa di bagi menjadi beberapa kelompok dan secara bergantian berlatih menirukan perkataan yang diucapkan guru, selama siswa berlatih, guru memperhatikan ketepatan pelafalan dan juga ketepatan intonasi siswa, ketika ada yang melakukan kesalahan guru membenarkannya. Pada kegiatan inti tersebut, guru menyampaikan materi Bahasa Inggris dengan baik, hal tersebut menandakan bahwa guru sangat menguasai materi pelajaran Bahasa Inggris dengan baik juga. Ruang lingkup pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar

¹³⁵ Annisa Nidaur Rohmah, "Belajar Dan Pembelajaran (Pendidikan Dasar)," *Jurnal Cendekia*, 09, no. 02 (2017): 200–204.

mencakup kemampuan atau keterampilan berkomunikasi lisan secara terbatas di dalam konteks sekolah, yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut, (1) Menulis (*Writing*), (2) Membaca (*Reading*), (3) Berbicara (*Speaking*) dan (4) Mendengarkan (*Listening*).¹³⁶ Dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di kelas III tepatnya pada kegiatan inti, telah mencakup beberapa aspek dalam ruang lingkup pembelajaran Bahasa Inggris, yaitu membaca (*reading*), berbicara (*speaking*) dan mendengarkan (*listening*) namun belum mencakup aspek menulis (*writing*). Pada aspek membaca (*reading*) ditunjukkan dengan siswa secara berkelompok membaca *script* percakapan dan secara bergantian berlatih menirukan pertanyaan dan respon pertanyaan yang diucapkan guru dalam *script* percakapan tersebut. Pada aspek berbicara (*speaking*) ditunjukkan dengan siswa menirukan perkataan yang diucapkan guru kemudian siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan secara bergantian berlatih menirukan pertanyaan dan respon pertanyaan yang diucapkan guru dimana materi tersebut tersedia pada *script* percakapan. Pada aspek mendengarkan (*listening*) ditunjukkan dengan siswa mendengarkan guru yang sedang mengucapkan pertanyaan dan juga respon pertanyaan, setelah mendengarkan ucapan guru, siswa diminta menirukan ucapan guru. Pada kegiatan penutup, guru meminta beberapa siswa untuk maju kedepan kelas dan mempraktikkan ucapan yang telah dipelajari, setelah itu guru memberikan pujian berupa *good job* kepada siswa yang berani maju kedepan, serta pemberian refleksi untuk menguatkan materi yang telah dipelajari siswa. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di kelas III dilaksanakan secara runtut mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti hingga kegiatan penutup sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan.

¹³⁶ Mohammad Ansyar, *Pendidikan Berbasis Kompetensi: Beberapa Implikasi Pada Kurikulum Bahasa* (Forum Pendidikan Nomor 03 Tahun 2004, 2004).

Ketiga, evaluasi hasil belajar siswa. Evaluasi berfungsi guna melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dan sebagai bahan refleksi bagi guru atas kerja kerasnya di dalam proses pembelajaran. Dengan adanya evaluasi ini guru dapat melihat sejauh mana siswa dalam memahami materi pelajaran yang telah disampaikan.¹³⁷ Guru menggunakan teknik evaluasi berupa tes yang meliputi tes tulis dan tes lisan. Untuk tes lisan dilaksanakan setelah proses pembelajaran Bahasa Inggris berlangsung, tepatnya di akhir pembelajaran. Pada saat pelaksanaan tes lisan, siswa maju satu persatu dan guru mengucapkan sebuah pertanyaan dan juga respon dari pertanyaan tersebut, kemudian siswa menirukan ucapan guru. Yang dinilai dari adanya tes lisan ini yaitu, ketepatan intonasi, ekspresi serta ketepatan pelafalan. Evaluasi selanjutnya yaitu tes tulis, siswa diberikan tugas untuk mengerjakan soal yang diberikan guru, dan akan dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya

Berdasarkan sajian diatas, dapat disimpulkan bahwa temuan rumusan masalah yang pertama proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun yaitu (1) Perencanaan Pembelajaran, guru menyusun RPP sebelum melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris, media pembelajaran yang digunakan guru yaitu alat peraga berupa gambar beserta tulisan serta *script* percakapan. Metode pembelajaran yang digunakan guru yaitu menirukan pertanyaan-pertanyaan dan respon pertanyaan. (2) Pelaksanaan Pembelajaran, guru melaksanakan proses pembelajaran Bahasa Inggris sesuai dengan RPP yang telah disusun, dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di kelas III terdapat tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti serta kegiatan penutup. (3) Evaluasi Hasil Belajar Siswa, guru menggunakan teknik evaluasi berupa tes yang meliputi tes tulis dan tes lisan.

¹³⁷ Ibid, 200-204.

2. Analisis Problematika Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun

Menurut Sardiman, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui seberapa tinggi motivasi belajar siswa, antara lain: (1) Tekun, (2) Ulet atau tidak mudah putus asa, (3) Menunjukkan minat terhadap pelajaran, (4) Lebih senang mandiri, (5) Cepat bosan pada rutinitas dan (6) Bisa mempertahankan pendapatnya.¹³⁸

Namun, tidak sejalan dengan teori tersebut, pada kenyataannya motivasi belajar dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas III tidaklah sama antara siswa satu dengan yang lainnya, terdapat siswa yang tidak mengalami problematika dan ada juga yang masih mengalami problematika motivasi belajar sehingga ada siswa yang motivasi belajarnya tinggi namun ada juga yang motivasi belajarnya rendah. Terdapat sebanyak tiga siswa yang menunjukkan sikap bahwa mereka mengalami problematika motivasi belajar, selain itu ketiga siswa tersebut juga mendapatkan nilai terendah dalam ulangan harian Bahasa Inggris atau dibawah KKM. Problematika motivasi belajar dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang dialami siswa kelas III, yaitu mudah putus asa, rendahnya minat siswa untuk mempelajari Bahasa Inggris, tidak bisa mempertahankan pendapatnya, kurang tekun dalam belajar Bahasa Inggris dan belum mandiri dalam mengerjakan tugas Bahasa Inggris. Dengan adanya problematika motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris mengakibatkan motivasi belajar siswa terbilang masih rendah. Motivasi belajar dalam suatu pembelajaran itu sangatlah penting, siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan selalu berusaha untuk menampilkan hasil yang terbaik dalam suatu pembelajaran, demikian sebaliknya siswa yang memiliki problematika dalam motivasi belajarnya tidak akan menunjukkan kesungguhan dalam suatu

¹³⁸ Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris, sehingga berdampak pada hasil belajar yang kurang memuaskan, semakin tinggi motivasi belajar siswa maka akan semakin tinggi pula hasil belajarnya, sebaliknya jika siswa memiliki problematika motivasi belajar sehingga motivasi belajarnya terbilang rendah, maka akan rendah pula hasil belajarnya khususnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Maryam Muhammad, seorang siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, akan selalu berusaha menjadi lebih baik dan selalu ingin dipandang sebagai seorang siswa yang berhasil dalam lingkungannya, sebaliknya siswa yang tidak memiliki motivasi belajar tidak akan menunjukkan kesungguhan dalam belajar, hal tersebut akan berdampak pada hasil belajar siswa. Makin tinggi motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris, maka akan semakin tinggi hasil belajarnya, begitupun sebaliknya, jika motivasi belajarnya rendah, maka akan semakin rendah pula hasil belajarnya.¹³⁹

Sikap mudah putus asa tersebut timbul ketika siswa tidak dapat mengerjakan tugas Bahasa Inggris yang diberikan guru. Ketika tidak dapat mengerjakan, siswa tersebut akan langsung diam dan malas untuk mencoba kembali, kemalasan tersebut yang membuatnya gagal dan semakin tidak ingin mencoba. Rendahnya minat siswa untuk mempelajari Bahasa Inggris ditunjukkan dengan tidak adanya antusias siswa untuk mempelajari Bahasa Inggris, seperti tidak mau bertanya, tidak bisa menjawab ketika ditanya oleh guru dan tidak mau memberikan pendapatnya sehingga siswa cenderung pasif karena tidak menyukai pelajaran Bahasa Inggris dan pelajaran Bahasa Inggris dinilai pelajaran yang sangat sulit untuk dipahami selain itu siswa juga tidak merasa tertantang pada saat mengerjakan tugas Bahasa Inggris. Tidak bisa mempertahankan pendapatnya karena mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapatnya, hal tersebut dibuktikan dengan sikap siswa

¹³⁹ Maryam Muhammad, "Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran," *Lantanida Journal*, 4, no. 2 (2016): 87–88.

ketika dimintai pendapat oleh guru hanya diam, terlihat takut dan malu sehingga berpendapat saja kurang percaya diri atau kesulitan apalagi mempertahankan pendapatnya di depan teman-teman dan guru. Kurang tekun dalam belajar Bahasa Inggris, hal tersebut ditunjukkan dengan sikap siswa yang tidak pernah mengerjakan tugas Bahasa Inggris dan tidak pernah tepat waktu dalam mengumpulkan tugas Bahasa Inggris. Belum mandiri dalam mengerjakan tugas Bahasa Inggris yang diberikan guru, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya sikap siswa yang selalu bergantung kepada temannya saat mengerjakan tugas Bahasa Inggris, belum adanya usaha untuk mandiri dalam mengerjakan tugas Bahasa Inggris, siswa tersebut menunggu teman yang lain selesai mengerjakan kemudian akan menyalin tugas teman-temannya serta lebih senang belajar Bahasa Inggris secara berkelompok supaya bisa ikut teman yang lain. Beberapa siswa yang mengalami problematika motivasi belajar dalam daftar nilai ulangan harian Bahasa Inggris masih terbilang rendah.

Adanya beberapa problematika motivasi belajar dalam pembelajaran Bahasa Inggris tersebut, disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain yang pertama yaitu faktor sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran Bahasa Inggris. Kurang lengkapnya sarana dan prasarana guna menunjang pembelajaran Bahasa Inggris seperti tidak adanya lab bahasa, membuat siswa merasa jenuh jika belajar Bahasa Inggris hanya di dalam kelas saja. Yang kedua, faktor kemampuan siswa, banyaknya siswa yang mengeluh kesulitan untuk memahami materi pelajaran Bahasa Inggris dan ditambah masih adanya siswa yang belum bisa membaca dan menulis. Yang ketiga yaitu faktor minat, masih adanya siswa yang tidak menyukai pelajaran Bahasa Inggris karena dinilai sulit juga menjadi faktor penyebab timbulnya problematika motivasi belajar siswa, ketika kita melakukan hal yang disukai pasti akan terasa semangat, begitu pula sebaliknya, ketika melakukan hal yang tidak disukai maka akan terasa malas. Untuk mengatasi beberapa problematika motivasi belajar siswa dalam

pembelajaran Bahasa Inggris, terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Bahasa Inggris, antara lain memberikan semangat dan dukungan kepada siswa berupa pujian dan juga memberikan hadiah kecil, memberikan penjelasan mengenai pentingnya mata pelajaran Bahasa Inggris di era teknologi seperti saat ini serta memberikan suatu hukuman dengan tujuan agar dapat memotivasi siswa.

Berdasarkan sajian diatas, dapat disimpulkan bahwa temuan rumusan masalah yang kedua problematika motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun yaitu mudah putus asa, rendahnya minat siswa untuk mempelajari Bahasa Inggris, tidak bisa mempertahankan pendapatnya, kurang tekun dalam belajar Bahasa Inggris dan belum mandiri dalam mengerjakan tugas Bahasa Inggris.

3. Analisis Problematika Konsentrasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun

Menurut Slameto, berikut beberapa indikator konsentrasi belajar siswa, antara lain: (1) Dapat menerima dan memperhatikan materi pelajaran, (2) Dapat merespon materi yang diberikan, (3) Terdapat respon anggota tubuh yang sesuai dengan intruksi guru, (4) Dapat menerapkan ilmu yang diperoleh, (5) Dapat menganalisis ilmu yang didapatkan, (6) Dapat mengemukakan pendapatnya, (7) Ilmu pengetahuan yang diperoleh dapat segera muncul ketika diperlukan, (8) Minat terhadap materi pelajaran yang dipelajari, dan (9) Tidak bosan dengan proses pembelajaran yang berlangsung.¹⁴⁰

Namun, tidak sejalan dengan teori tersebut, pada kenyataannya konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris antara siswa satu dengan siswa yang lainnya berbeda-beda, ada siswa yang tidak mengalami problematika konsentrasi belajar sehingga memiliki

¹⁴⁰ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).

konsentrasi yang tinggi, namun ada juga yang masih mengalami problematika konsentrasi belajar sehingga konsentrasi belajarnya rendah, ketiga siswa yang disebutkan sebelumnya juga menunjukkan beberapa sikap bahwa mereka masih mengalami problematika konsentrasi belajar dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Problematika konsentrasi belajar dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang dialami siswa kelas III meliputi kurang adanya respon terhadap materi yang diberikan guru, kesulitan memahami materi pelajaran Bahasa Inggris, tidak memperhatikan penjelasan guru, kesulitan mengemukakan pendapatnya, kurangnya minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Inggris dan menunjukkan sikap bosan pada saat pembelajaran berlangsung.

Dengan adanya problematika konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris mengakibatkan konsentrasi belajar siswa masih terbilang rendah. Konsentrasi dalam suatu pembelajaran memiliki pengaruh yang besar dalam aktivitas pembelajaran. Siswa yang memiliki konsentrasi tinggi akan dapat memahami materi pelajaran Bahasa Inggris yang disampaikan oleh guru dengan baik, pemahaman yang baik tentang materi pelajaran Bahasa Inggris yang disampaikan guru, akan membuat siswa mendapatkan hasil belajar yang baik. Sebaliknya, jika siswa mengalami problematika konsentrasi belajar yang meliputi kurang adanya respon terhadap materi yang diberikan guru, kesulitan memahami materi pelajaran Bahasa Inggris, tidak memperhatikan penjelasan guru, kesulitan mengemukakan pendapatnya, kurangnya minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Inggris dan menunjukkan sikap bosan pada saat pembelajaran Bahasa Inggris berlangsung maka siswa tersebut akan mengalami kesulitan dalam keseluruhan aktivitas belajarnya, dan berdampak pada hasil belajar yang kurang memuaskan. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Mindari dan Supriyo, siswa yang dapat mengelola konsentrasi belajar, akan menjadikanya mampu memahami dan mengimplementasikan materi yang diajarkan guru dan siswa akan mendapatkan nilai yang tinggi di kelas. Sedangkan siswa yang tidak

dapat menjaga konsentrasi ketika sedang belajar maka akan mengalami kesulitan di dalam aktivitas belajarnya secara menyeluruh. Kesulitan tersebut meliputi tidak dapat memperhatikan penjelasan guru, kesulitan menerima materi pelajaran yang diberikan guru, serta kesulitan menjawab soal yang diberikan guru. Apabila kondisi siswa tersebut dibiarkan maka dampaknya pada hasil belajar yang kurang maksimal.¹⁴¹

Kurang adanya respon terhadap materi Bahasa Inggris yang diberikan guru ditunjukkan dengan adanya sikap tidak pernah mengajukan pertanyaan kepada guru mengenai materi yang belum dipahami serta tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa siswa kesulitan memahami materi Bahasa Inggris. Ketika siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dapat dilihat dari sikapnya yang mengobrol sendiri dengan teman yang lain serta melakukan hal yang tidak diperlukan seperti bermain penghapus. Masih adanya siswa yang merasa kesulitan untuk mengemukakan pendapatnya dikarenakan adanya rasa takut dan malu sehingga merasa tidak percaya akan kemampuan dirinya sendiri. Tidak adanya antusias dalam belajar Bahasa Inggris seperti tidak mau bertanya, tidak bisa menjawab ketika ditanya oleh guru dan tidak mau memberikan pendapatnya sehingga siswa cenderung pasif dikarenakan pelajaran Bahasa Inggris merupakan pelajaran yang tidak disukai siswa menunjukkan bahwa kurangnya minat siswa untuk belajar Bahasa Inggris, serta terdapat beberapa siswa yang menunjukkan sikap bosan pada saat pembelajaran Bahasa Inggris berlangsung seperti sering melamun, bermain pada saat pelajaran Bahasa Inggris, mengantuk, melakukan kegiatan yang tidak diperlukan seperti bermain penghapus, mencoret-coret buku serta menggambar dan mengobrol dengan teman yang lain.

¹⁴¹ Tri Mindari and Supriyo, "Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan," *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 4, no. 2 (2015): 65–71.

Adanya problematika mengenai konsentrasi belajar siswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu yang pertama faktor kejenuhan siswa, ketika siswa merasa jenuh atau bosan di dalam kelas akan menjahili teman yang lain, selain itu juga akan mengeluarkan suara yang akan mengganggu konsentrasi siswa yang lain. Yang kedua, faktor minat siswa, ketika siswa memiliki minat untuk mempelajari Bahasa Inggris, maka siswa tersebut akan memberikan perhatian penuh pada saat pembelajaran Bahasa Inggris berlangsung, sebaliknya, jika siswa tidak memiliki minat untuk mempelajari Bahasa Inggris, maka siswa tersebut juga akan mengalami beberapa problematika atau kendala pada konsentrasi belajarnya, yang ketiga yaitu faktor lingkungan belajar siswa, dikarenakan SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun berada di pinggir jalan raya, suara kendaraan yang berlalu lalang dan menimbulkan suara yang sangat kencang juga sangat mengganggu konsentrasi belajar siswa sehingga terdapat beberapa siswa yang mengalami problematika konsentrasi belajar.

Untuk mengatasi problematika konsentrasi belajar tersebut, terdapat beberapa upaya yang telah dilakukan guru, antara lain menegur dan memanggil nama siswa ketika konsentrasinya mulai menurun, mengupayakan lingkungan belajar agar tetap kondusif, mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, menggunakan metode serta media pembelajaran yang interaktif serta menyusun materi pelajaran Bahasa Inggris semenarik mungkin agar dapat menarik perhatian siswa.

Berdasarkan sajian diatas, dapat disimpulkan bahwa temuan rumusan masalah ketiga problematika konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun yaitu kurang adanya respon terhadap materi yang diberikan guru, kesulitan memahami materi pelajaran Bahasa Inggris, tidak memperhatikan penjelasan guru, kesulitan mengemukakan pendapatnya,

kurangnya minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Inggris dan menunjukkan sikap bosan pada saat pembelajaran berlangsung.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya, maka problematika non linguistik dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun, dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun yaitu (1) Perencanaan Pembelajaran, guru menyusun RPP sebelum melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris, media pembelajaran yang digunakan guru yaitu alat peraga berupa gambar beserta tulisan serta *script* percakapan. Metode pembelajaran yang digunakan guru yaitu menirukan pertanyaan-pertanyaan dan respon pertanyaan. (2) Pelaksanaan Pembelajaran, guru melaksanakan proses pembelajaran Bahasa Inggris sesuai dengan RPP yang telah disusun, dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di kelas III terdapat tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti serta kegiatan penutup. (3) Evaluasi Hasil Belajar Siswa, guru menggunakan teknik evaluasi berupa tes yang meliputi tes tulis dan tes lisan.
2. Problematika motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun yaitu mudah putus asa, rendahnya minat siswa untuk mempelajari Bahasa Inggris, tidak bisa mempertahankan pendapatnya, kurang tekun dalam belajar Bahasa Inggris dan belum mandiri dalam mengerjakan tugas Bahasa Inggris.
3. Problematika konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas III SDN Kincang 03 Kabupaten Madiun yaitu kurang adanya respon terhadap materi yang diberikan guru, kesulitan memahami materi pelajaran Bahasa Inggris, tidak memperhatikan

penjelasan guru, kesulitan mengemukakan pendapatnya, kurangnya minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Inggris dan menunjukkan sikap bosan pada saat pembelajaran berlangsung.

B. Saran

Adapun beberapa saran yang peneliti ajukan untuk pihak terkait, sebagai berikut:

1. Bagi pemangku kebijakan, agar mengevaluasi kembali kurikulum yang digunakan di sekolah dasar dimana mata pelajaran Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran muatan lokal yang pelaksanaannya hanya 30 menit per minggu, sehingga dengan waktu pelaksanaan yang terbatas dapat mengakibatkan kurangnya penguasaan siswa dalam berbahasa Inggris. Dengan adanya evaluasi tersebut peneliti harapkan mata pelajaran Bahasa Inggris dapat setara dengan mata pelajaran yang lain.
2. Bagi sekolah, agar melengkapi sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran khususnya Bahasa Inggris supaya pembelajaran Bahasa Inggris dapat berjalan lebih baik kedepannya dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
3. Bagi guru, agar menggunakan media serta metode yang lebih bervariasi dan interaktif sehingga problematika motivasi dan konsentrasi belajar siswa khususnya pada pembelajaran Bahasa Inggris dapat teratasi serta proses pembelajaran Bahasa Inggris dapat berjalan lebih baik kedepannya dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.
4. Bagi siswa, agar siswa lebih memahami pentingnya belajar Bahasa Inggris sehingga motivasi belajar dan juga konsentrasi belajarnya dapat terus meningkat.
5. Bagi orangtua siswa, agar terus mendampingi siswa dan berusaha untuk meningkatkan motivasi belajar dan konsentrasi belajar siswa khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris.
6. Bagi peneliti selanjutnya, agar meneliti problematika linguistik dalam pembelajaran Bahasa Inggris serta problematika non linguistik dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada faktor-faktor yang lain seperti faktor

guru, faktor metode pembelajaran, faktor lingkungan belajar siswa dan juga faktor media pembelajaran. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti problematika linguistik dan problematika non linguistik dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan fokus penelitian serta setting penelitian yang berbeda agar dapat memperkaya temuan-temuan penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Amelinda Ismawan, Asty. "Mahir Berbahasa Inggris Pada Era Globalisasi." Artikel Berita. *Bantennews* (blog), June 27, 2020.
<https://www.bantennews.co.id/mahir-berbahasa-inggris-pada-era-globalisasi/>.
- Ansyar, Mohamad. *Esensi Pendekatan Komunikatif: Implikasinya Terhadap Kurikulum Bahasa*. Forum Pendidikan Nomor 04 Tahun 2001, 2001.
- Ansyar, Mohammad. *Pendidikan Berbasis Kompetensi: Beberapa Implikasi Pada Kurikulum Bahasa*. Forum Pendidikan Nomor 03 Tahun 2004, 2004.
- Ansyar, Mohammad, and Nurtain. *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Depdikbud Dirjendikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan tenaga kependidikan, 1991.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Atok, Bapak. Hasil Wawancara Guru Kelas dan Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Kelas III, January 12, 2022.
- B. Uno, Hamzah. *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif)*. IV. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Baisa, Zaky. "Problematika Linguistik Dan Non Linguistik Pembelajaran Bahasa Arab Di MA Darul 'Ulum Muhammadiyah Galur Kulon Progo Yogyakarta." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Chuzaimah. "Problematika Aspek-Aspek Non Linguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo." Thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012.
- Darmawan, Deni. *Pendidikan Teknologi Dan Informasi: Teori Dan Aplikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Dedikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 2002.

- Departemen Pendidikan, Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Dian Susanthi, I Gusti Ayu Agung. "Kendala Dalam Belajar Bahasa Inggris Dan Cara Mengatasinya," *Linguistic Community Services Journal* 1, 1, no. 2 (2021): 65.
- Diyah Ikawati, Mei Prihantini. "Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa KMS (Kartu Menuju Sejahtera) Menggunakan Konseling Kelompok Bagi Siswa," *Jurnal PSIKOPEDAGOGIA*, 5, no. 1 (2016): 160.
- dkk, Sartika. "Problematika Keterampilan Siswa Dalam Pembelajaran IPA," *Seminar Nasional Pendidikan Dasar 3, 2021*, 733.
- Frindaram, Olivia, Elisabet Isthari, Petra Gian Cinta Cicilia, Asih Nuryani, and Doddy Hendro Wibowo. "Meningkatkan Konsentrasi Belajar Peserta Didik Dengan Bimbingan Klasikal Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw," *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1, no. 2 (2020): 162.
- Harahap, M.A., Dr. Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Cetakan Pertama. Sumatra Utara: Wal Ashri Publishing, 2020.
- Hartin. "Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar," *Jurnal Shautut Tarbiyah*, 2017, 3–9.
- Hermawan, Asep. "Konsep Belajar Dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali," *Jurnal Qathruna*, 1, no. 1 (2014): 92.
- J.M, Echols, and Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Kusuma Wijaya, Iriany. "Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14, no. 2 (2015): 122.
- Listia, Rina, and Sirajjudin Kamal. "Kendala Pengajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar," *National Seminar Prosiding*, 2004, 245.
- Maesaroh, Siti, Agustinus Sirumapea, and Cokro Setiaji. "Pembelajaran Interaktif Pengenalan Hewan Menggunakan Bahasa Inggris Pada Siswa SD Kelas 3 Berbasis Android," *Jurnal Sisfotek Global*, 6, no. 1 (2016).

- Maili, Sjafty Nursiti. "Bahasa Inggris Pada Sekolah Dasar : Mengapa Perlu Dan Mengapa Dipersoalkan," *Judika: Jurnal Pendidikan UNSIKA*, 6, no. 1 (2018): 27.
- Meutia, Cut Intan, Fadhillah Wiandari, and Ade Hilda Husaini. "Problematika Non Linguistik Siswa Dalam Berbicara Bahasa Inggris," *Jurnal Pena Edukasi* 7, 7, no. 2 (2020): 81–89.
- Mindari, Tri, and Supriyo. "Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan," *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 4, no. 2 (2015): 65–71.
- Muhammad, Maryam. "Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran," *Lantanida Journal*, 4, no. 2 (2016): 87–88.
- Mulkan, M.R. *Kita Dan Bahasa Inggris: Bahasa Inggris-Sosiolinguistik*. 1st ed. Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Nilamsari, Natalina. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Wacana*, 8, no. 2 (2014): 178.
- Noviani, Ratih. "Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MAN 2 Palembang," *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1, no. 1 (2019): 3.
- Pane, Aprida, and Muhammad Darwis Dasopang. "Belajar Dan Pembelajaran," *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3, no. 2 (2017): 335–50.
- Prihatsanti, Unika, Suryanto, and Wiwin Hendriani. "Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi," *Buletin Psikologi*, 26, no. 2 (2018): 128.
- Purnomo, Halim. *Psikologi Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat (LP3M), 2019.
- Putu Arsana, Anak Agung. "Studi Evaluatif Tentang Pelaksanaan Standar Proses Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa Tingkat Pertama Di SMK Negeri 1 Denpasar," *Jurnal Administrasi*, 2012, 8.
- Ramli, M. "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5, no. 1 (2015): 62–68.

- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah*, 17, no. 33 (2018): 83.
- Rohmah, Annisa Nidaur. "Belajar Dan Pembelajaran (Pendidikan Dasar)," *Jurnal Cendekia*, 09, no. 02 (2017): 200–204.
- Samsu. *Metode Penelitian (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. 1st ed. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017.
- Sari Dewi, Ratna. "Penerapan Pendidikan Bahasa Inggris Dalam Kurikulum 2013 Sekolah Dasar," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Implementasi Kurikulum 2013*, 2016, 64–65.
- Sdik, Zafar, and A Sobandi. "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3, no. 2 (2018): 190.
- Sidiq, Umar, and Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Di Bidang Pendidikan*. 1st ed. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Siswandi. "Proses Pembelajaran Bahasa Inggris Di SMP Negeri Pekanbaru Riau," *Suara Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains dan Humaniora*, 4, no. 2 (2018): 396.
- Siyoto, Sandu, and Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. 1st ed. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Suciati. "Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun RPP Kurikulum 2013 Melalui House Training (HIT) Oleh Kepala Sekolah Di SD Bungkus Kretek Kabupaten Bantul," *Jurnal Ideguru*, 4, no. 1 (2019): 105.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV. ALFABETA, 2013.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA, 2015.
- Suharni, and Purwati. "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3, no. 1 (2018): 136–42.

- Sunhaji. "Konsep Manajemen Kelas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran,"
Jurnal Kependidikan, 2, no. 2 (2014): 33.
- Threestayanti, Liana. "EF: Kecakapan Bahasa Inggris Orang Indonesia Peringkat
80 Dari 112 Negara." Artikel Berita. *InfoKomputer* (blog), November 30,
2021. [https://infokomputer.grid.id/read?123020358/ef-kecakapan-bahasa-
inggris-orang-indonesia-peringkat-80-dari-112-negara?page=all](https://infokomputer.grid.id/read?123020358/ef-kecakapan-bahasa-inggris-orang-indonesia-peringkat-80-dari-112-negara?page=all).
- Wahidmurni,. "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif," 2017, 5.
- Yarissumi. "Hubungan Antara Konsentrasi Belajar Peserta Didik Dengan
Keaktifan Belajarnya Pada Bimbingan Belajar Bahasa Inggris Happy
Course," Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 5, no. 2 (2017): 132.

